



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAN PENOLAKAN PETANI TERHADAP METODE SYTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) DI KOTA PADANG**

## **SKRIPSI**



**DEFRI RAHMAN  
07115009**

**FAKILTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**



**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENERIMAAN DAN PENOLAKAN PETANI TERHADAP  
METODE *SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION* (SRI)  
DI KOTA PADANG**

**OLEH**

**DEFRI RAHMAN**  
**07 115 009**

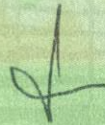
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



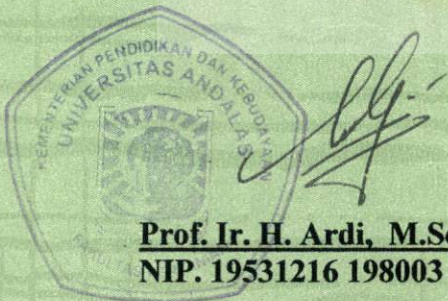
**Dr. Mahdi, SP, MSi**  
**NIP. 19710410 2000 031 002**

**Dosen Pembimbing II**



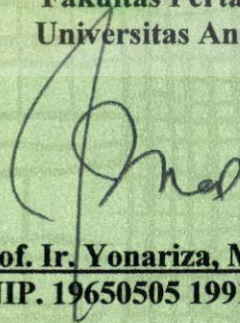
**Syofyan Fairuzi, STP, MSi**  
**NIP. 19730408 2006 041 002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc.**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

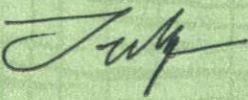




**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc. Ph.D**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**



**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 10 Oktober 2012.**

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, M.S		Ketua
2.	Dr. Mahdi, SP, M.Si		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Osmet, M.Sc		Anggota
4.	Ir. Dwi Evaliza, M.Si		Anggota
5.	Syofyan Fairuzi, STP, M.Si.		Anggota



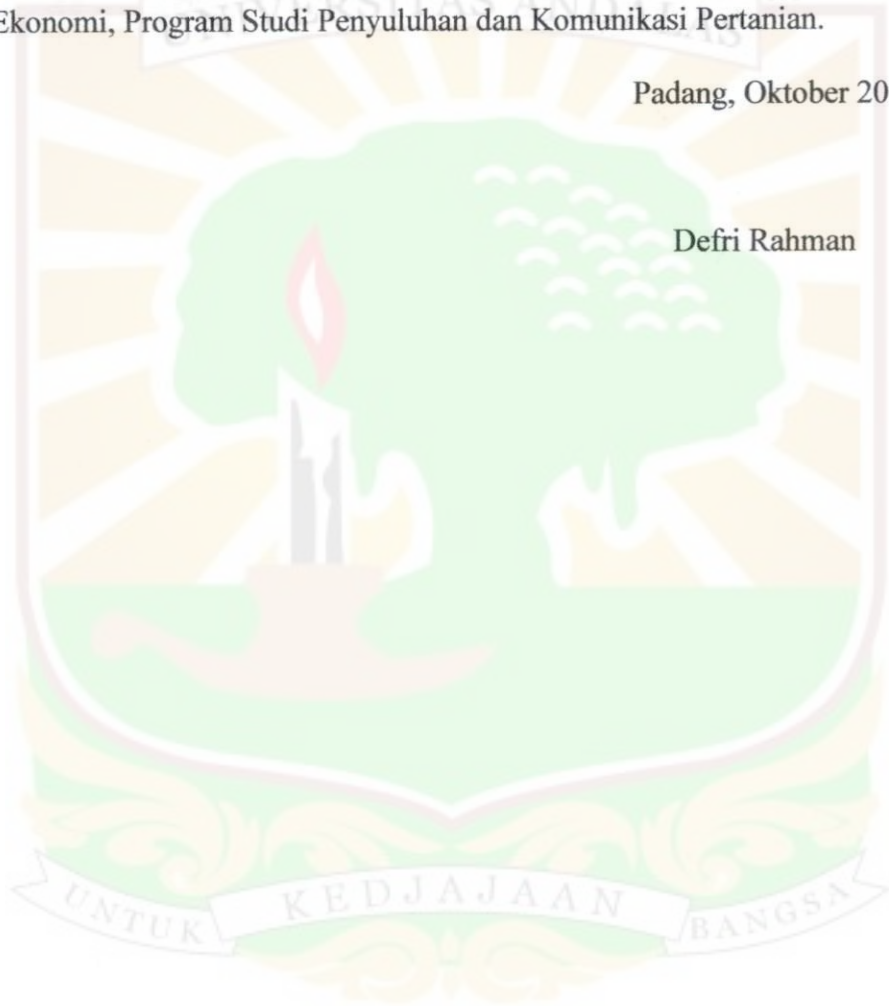


## BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 29 November 1989 sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bapak Syahril dan Ibu Ramadhan. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 25 Purus Tengah Padang (tahun 1994-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 7 Padang (2001-2004). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Ekasakti Padang, lulus pada tahun 2007. Pada Tahun 2007, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Oktober 2012

Defri Rahman





## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah hasil penelitian yang berjudul : **“Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan dan Penolakan Petani Terhadap Metode *System Of Rice Intensification* (SRI) di Kota Padang Kota ”.**

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Mahdi, SP, M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Syofyan Fairuzi, STP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, Kepala UPT. Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji, rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna untuk perbaikan skripsi yang peneliti tulis. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Oktober 2012

D.R



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	i
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	v
<b>ABSTRAK.....</b>	vii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
 <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pembangunan Pertanian .....	7
2.2 <i>System of Rice Intensification</i> (SRI) .....	8
2.3 Konsep Usahatani .....	12
2.4 Proses Adopsi Inovasi .....	13
2.5 Penelitian Terdahulu .....	18
 <b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	21
3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel .....	21
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.4 Variabel yang Diamati .....	22
3.5 Analisis Data .....	24
 <b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	28
4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap metode <i>System of Rice Intensification</i> (SRI).....	31



**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh .....	28
2. Luas Daerah Pauh Menurut Kecamatan .....	29
3. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh .....	29
4. Luas Daerah Kuranji Menurut Kelurahan .....	30
5. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji .....	30
6. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Kuranji .....	31
7. Jumlah Rata-Rata Yang Dibayarkan Pada Usahatani SRI dan Konvensional/Non SRI (Ha) .....	34
8. Jumlah Rata-rata Biaya Yang diperhitungkan Pada Usahatani SRI dan Konvensional/ Non SRI (Ha) .....	35
9. Rata-Rata Penerimaan dan Pengeluaran Pada Usahatani SRI dan Konvensional /Non SRI (Ha) pada Musim Tanam Agustus 2010.....	37
10. Pendapat Petani Tentang Sifat Kompatibilitas dari Metode SRI.....	39
11. Pendapat Petani Tentang Kompleksitas dari Metode SRI.....	42
12. Pendapat Petani Tentang Triabilitas dari Metode SRI .....	45
13. Pendapat Petani Tentang Observabilitas dari Metode SRI .....	46
14. Karakteristik Petani Responden .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

<b><u>Lampiran</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 2008 .....	56
2. Produktivitas Padi Sawah PTS/ SRI .....	57
3. Kegiatan Pelaksanaan Metode SRI dalam Demplot SL-PTS Di Kecamatan Pauh Dan Kuranji Pada Tahun 2008 .....	58
4. Data Petani Yang Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan Pada Musim Tanam Agustus 2010 .....	59
5. Luas sawah di Kota Padang tahun 2007 .....	60
6. Kelompok Tani Yang Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan pasca demplot SL-PTS 2008 sampai 2010 .....	61
7. Data Petani Yang Tidak Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan .....	62
8. Peta Kota Padang .....	63
9. Biaya Pembelian Saprodi .....	64
10. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga .....	66
11. Biaya yang dibayarkan .....	68
12. Biaya yang diperhitungkan .....	70
13. Analisa Usahatani .....	72
14. Pengujian Statistik Penerimaan .....	74
15. Pengujian Statistik Pendapatan .....	76
16. Pengujian Statistik Keuntungan .....	78
17. Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Kompatibilitas Metode SRI .....	80
18. Rincian Pendapat Petani Konvensional Tentang Sifat Kompatibilitas Metode SRI .....	81
19. Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Kompleksitas Metode SRI .....	82

20.	Rincian Pendapat Petani Konvensional Tentang Sifat Kompleksitas Metode SRI .....	83
21.	Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Triabilitas.....	84
22.	Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Observabilitas.....	85
23.	Penggunaan Saprodi .....	86
24.	Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Metode SRI .....	88
25.	Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Konvensional .....	90
26.	Karakteristik Petani SRI .....	92
27.	Karakteristik Petani Non SRI .....	93
28.	Panduan Usahatani Padi Metode SRI .....	94
29.	Dokumentasi Kegiatan Petani SRI dan Non SRI .....	108





**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN  
DAN PENOLAKAN PETANI TERHADAP METODE  
*SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)*  
DI KOTA PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2012 di Kecamatan Pauh dan Kuranji. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap penerapan metode SRI pada usaha tani padi sawah.

Penelitian ini menggunakan metode Survey. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Sampel petani melaksanakan SRI sebanyak 30 orang diambil secara sensus. Sampel petani yang tidak melaksanakan SRI juga sebanyak 30 orang diambil secara purposive.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani menerima metode SRI yang pertama berdasarkan sifat inovasi yaitu keuntungan relatif, dimana penerimaan, pendapatan dan keuntungan rata per hektar lebih tinggi dibandingkan usahatani metode konvensional. Kedua berdasarkan karakteristik petani ialah pendidikan, dimana pendidikan petani yang menerapkan metode SRI sebagian besar SMA berarti tingkat pendidikan lebih tinggi dari petani yang tidak menerapkan SRI.

Sedangkan faktor yang teridentifikasi mempengaruhi petani tidak menerapkan metode SRI yaitu pertama berdasarkan sifat inovasi ialah kompatibilitas dan kompleksitas. Kedua berdasarkan karakteristik petani yaitu pendidikan, dimana pendidikan petani yang tidak menerapkan metode SRI termasuk pada kategori rendah.

Dalam pengembangan metode SRI ini, diharapkan peran serta dari petani yang melaksanakan SRI untuk menjadi motivator bagi petani lainnya yang belum menerapkan SRI agar juga menerapkan metode SRI ini.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan di Republik ini. Pembangunan pertanian merupakan sebuah keniscayaan. Dengan adanya pembangunan pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Kontribusi terbesar sektor pertanian diberikan oleh subsektor tanaman bahan makanan, utamanya padi yang menjadi bahan makanan pokok rakyat Indonesia.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman penting serta sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Ketersediaan beras yang cukup besar dan diperkirakan akan meningkat terus dari tahun ketahun seiring dengan peningkatan penduduk Indonesia dimana hasil sensus penduduk 2010 penduduk Indonesia berjumlah 235 juta jiwa. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi perlu diupayakan (Aldilani, 2005 *cit* Susilawati, 2008).

*System of Rice Intensifikasi* (SRI) merupakan salah satu inovasi teknologi pertanian yang tengah dikembangkan pemerintah saat ini. Pada awalnya metode ini pertama kali diperkenalkan di Madagaskar oleh Henry de lauline awal tahun 1980 dan saat ini telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. SRI adalah teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktifitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktifitas padi sebesar 50% , bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100%. Metode SRI merupakan suatu sistem budidaya padi yang memperhatikan kondisi pertumbuhan tanaman yang lebih baik terutama di zona perakaran dibandingkan dengan cara konvensional (Mutakin, 2005).

Rendahnya produksi padi di Indonesia karena umumnya petani di Indonesia masih mengandalkan sistem budidaya padi sawah secara konvensional dengan komponen teknologi bibit yang dipindahkan dari penyemaian relatif dewasa (umur 30-40 hari) dengan jumlah bibit 5-7 batang per rumpun, selalu



tergenang. Kelemahan pada sistem ini, produktivitasnya masih rendah, selain pemakaian input terutama benih (rata-rata 50 kg/Ha) dan pupuk anorganik masih tinggi, selain itu umumnya petani menggunakan jarak tanam yang sempit (Uphoff, 2002).

Menurut Kasim dan Nalwida (2006) ada empat keuntungan yang diperoleh dari tanaman padi metode SRI, yakni bibit dipindah umur 8-12 hari, bibit ditanam satu batang perlobang, air minimal dibutuhkan 50 persen dari metoda konvensional, jarak tanam 25 x 25 cm dan pemupukan dari bahan organik. Gangguan hama berkurang, hasil panen 10 sampai 11,5 ton per hektar.

Menurut Soekrasno (2007) *cit* Ekaputra (2008), Keuntungan kegiatan SRI di Indonesia selain mencangkup budaya hemat air irigasi dan naiknya produksi padi, juga mencangkup keuntungan lain dalam metode SRI : 1). Hemat benih 80%, 2). Hemat bahan kimia, 3). Kualitas beras lebih baik, 4). Umur padi lebih singkat, 5). Ekologi lebih baik, 6). Kehidupan sosial lebih harmonis (tidak ada konflik air), 7). Pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) oleh petani, dan 8). Pembuatan pupuk organik.

Pada tahun 2006, metode SRI ini telah dilakukan uji coba di kabupaten Solok, Pasaman, Pesisir Selatan, Lima Puluh Kota, Sawahlunto/Sijunjung dan Kota Padang pada musim tanam 2006 berhasil mencapai rata-rata produksi 7- 10 ton/ha, untuk itu Gubernur Sumatera Barat, pada tanggal 13 September 2006 telah mencanangkan metode ini menjadi "Metode Padi Tanam Sabatang". Penamaan Padi Tanam Sabatang ini bertujuan disamping mudah akrab dengan bahasa sehari-hari yang dimiliki oleh petani di Sumbar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura Sumatera Barat, 2007).

## 1.2. Perumusan Masalah

Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2008), jumlah penduduk kota padang yaitu 856.815 jiwa (Lampiran 1). Kota Padang memiliki jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan kabupaten/kota di Sumatera Barat. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk tersebut, dapat dilihat bahwa kebutuhan konsumsi pangan penduduk kota Padang juga lebih besar dibandingkan kabupaten/kota di Sumatera Barat. Besarnya jumlah kebutuhan konsumsi pangan

penduduk, mendorong pemerintah untuk mengupayakan peningkatan tanaman pangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk, daerah-daerah yang berpotensi dibidang pertanian salah satunya sentra produksi tanaman pangan perlu dikembangkan guna mendukung ketersediaan pangan dan tercapainya ketahanan pangan. Untuk mewujudnya ketersediaan dan tercapainya ketahanan pangan di kota Padang maka Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan kota Padang mengiatkan program intensifikasi tanaman pangan mengeluarkan SK No. 521.15.67.a/ Dipernakhut/ XI- 2006 tentang Pedoman Program Intensifikasi tanaman pangan dan holtikultura kota Padang tahun 2007. Seiring dengan itu salah satu metode intensifikasi tanaman pangan khususnya padi, telah dikembangkan sebuah metode yang di kenal dengan *System of Rice Intensifikasi* (SRI) dalam bahasa minang disebut dengan Padi Tanam Sabatang disingkat PTS. Metode SRI merupakan suatu upaya untuk meningkatkan produksi, dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup petani dengan meningkatkan pendapatan, perluasan kesempatan kerja dan menjamin penyediaan pangan untuk masyarakat. *System of Rice Intensification* (SRI) di Sumatera Barat di populerkan oleh Prof. Dr. Musliar Kasim MS. Pada tahun 2004 yang diuji cobakan metode ini yang pertama kalinya adalah di Kecamatan Pauh dan juga dilakukan demplot di beberapa daerah di Sumatera Barat. Menurut Musliar kasim dan Nalwida bahwasanya metode SRI ini mampu meningkatkan produktivitas dan produksi ( Lampiran 2).

Menurut Kasim dan Nalwida (2006) Produksi SRI berdasarkan uji yang telah dilakukan mencapai 33-34 malai/rumpun dan jumlah anakan yang paling tinggi mencapai 70-80 anakan/rumpun. Sekitar 50 persen anakan menjadi malai, biasanya jumlah anakan padi dengan metode SRI dibandingkan dengan cara konvensional memberikan keuntungan. Budidaya metode SRI dapat menghindari stagnasi bibit, menghemat waktu, mengurangi benih, meningkatkan jumlah anakan, menghemat pemakaian air, dan produksi lebih tinggi. Sehubungan dengan itu, pengujian teknologi budidaya metode SRI perlu dilakukan sehingga ditemukan teknologi yang lebih tepat untuk produksi yang lebih tinggi.

Kalau kita lihat dari uraian di atas sangatlah banyak keuntungan dari teknologi SRI. Walaupun demikian, dalam melaksanakan sebuah teknologi baru



biasanya petani lambat untuk menerima teknologi baru dikarenakan mereka merasa bahwa mengadopsi teknologi adalah beresiko. Salah satu hal pokok yang sangat berpengaruh pada kecepatan petani mengadopsi suatu inovasi itu sendiri yaitu; (1) apakah memberikan keuntungan atau tidak, (2) kompatibilitas, dimana inovasi akan cepat diterima jika sesuai dengan kebiasaan yang ada, (3) kompleksitas, dimana inovasi akan sulit diterima jika lebih sulit dari teknologi sebelumnya, (4) triabilitas, dimana inovasi akan cepat diterima jika dicobakan dalam skala kecil, (5) observabilitas, inovasi akan cepat diadopsi jika hasilnya dapat dilihat (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu inovasi tidak begitu saja diterima atau ditolak oleh petani, karena adopsi merupakan suatu tindakan yang terlebih dahulu oleh proses mental yang terjadi dalam diri petani (calon adopter), mulai dari mengetahui adanya suatu inovasi sampai kepada keputusannya untuk menerapkan atau menolak inovasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kota Padang, SRI awalnya di Kota Padang merupakan demplot pada tahun 2006 dan dimulai dalam bentuk program pemerintah tahun 2007, yang pada akhirnya, diharapkan petani mampu melakukan usahatani SRI secara mandiri/swadaya (pembiayaan oleh petani sendiri, tidak ada bantuan pembiayaan pemerintah). SRI swadaya merupakan usahatani dari awal sampai akhir dibiayai penuh secara mandiri oleh petani pelaksananya. Pada usahatani swadaya ini, pemerintah tidak memberi bantuan biaya, pemerintah lebih berperan dalam pengawasan pelaksanaan SRI swadaya.

Pada tahun 2007 Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang untuk mempercepat pengembangan wilayah telah dilaksanakan pengwilayahan menjadi 2 kawasan yaitu :

- a. Kawasan Pertanian Organik dan Padi Tanam Sabatang di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji.
- b. Kawasan Agrowisata tanaman Hias di Kecamatan Koto Tangah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPT Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji yang menjadi Kawasan Pertanian Organik dan Padi Tanam

Sabatang sejak tahun 2007 dan tahun 2008 telah dilaksanakan berbagai Program seperti Sekolah Lapang PTS dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU). Pada tahun 2008 Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan melaksanakan kegiatan demplot SL-PTS (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPT Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji ada 30 orang dari 6 kelompok petani yang menerapkan SRI secara swadaya dan berkelanjutan (Lampiran 4), ini menunjukkan bahwa metode SRI masih belum bisa di terima oleh petani secara menyeluruh.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, peternakan dan kehutanan tahun 2008 bahwasanya kecamatan Pauh dan kuranji merupakan kecamatan di kota Padang yang mempunyai luas lahan yang cukup luas (Lampiran 5) . Dilihat dari luas lahan tersebut kecamatan Pauh dan Kuranji sangat cocok sekali untuk dilakukan penerapan metode SRI ini.

Disatu sisi metode SRI ini terbukti meningkatkan hasil secara nyata akan tetapi disisi lain hanya sedikit petani yang mengadopsi metode ini padahal sudah sekolah lapang SL-PTS dan pembuatan demplot PTS. Sehingga menimbulkan pertanyaan kenapa hal ini terjadi.

Maka dari uraian diatas timbullah pertanyaan penelitian sebagai berikut:  
***Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi putusan petani dalam menerima dan menolak metode SRI?***

Berdasarkan pertanyaan diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan dan Penolakan Petani terhadap metode SRI di Kota Padang**”.

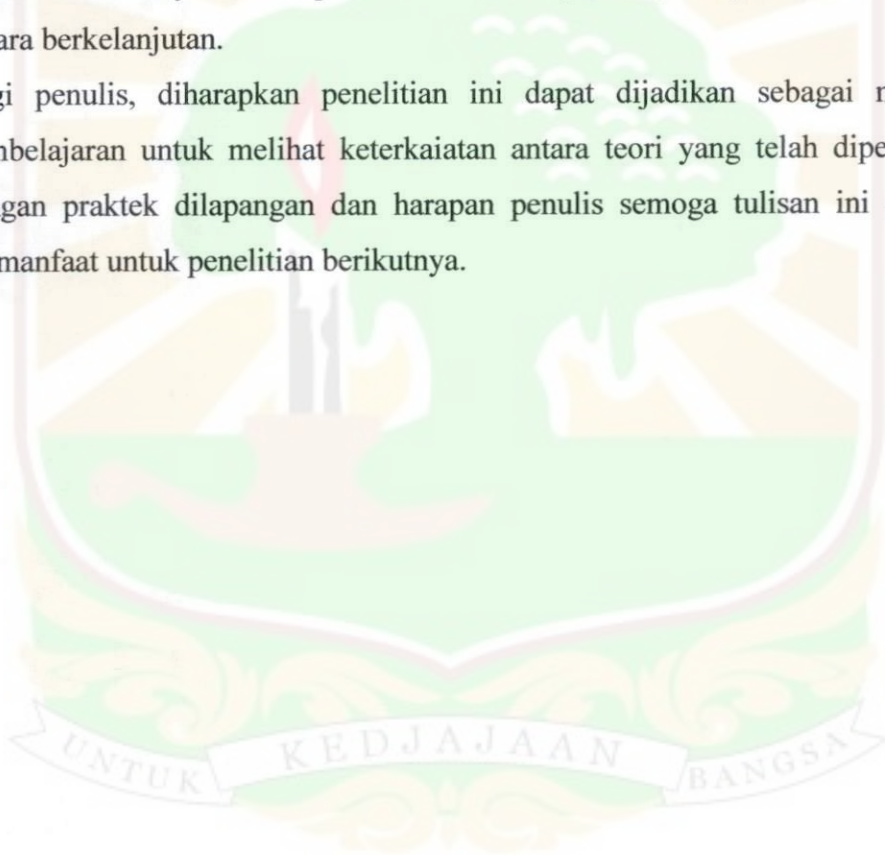
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini mempunyai tujuan: **Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap penerapan metode SRI pada usaha tani padi sawah.**



#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan suatu hasil evaluasi terhadap manfaat dari metode SRI dan menjadi bahan pertimbangan kembali dalam mengambil keputusan mengenai penerapan *metode System of Rice Intensification (SRI)*.
2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk menentukan kebijakan dalam menetapkan metode untuk meningkatkan produksi padi sawah dan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sehingga petani tidak hanya menerapkan sementara saja, tetapi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melihat keterkaitan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek dilapangan dan harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pembangunan Pertanian**

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: (1) membangun SDM aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh; (2) meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan; (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; (5) menumbuhkan kembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktifitas ekonomi pedesaan; (6) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan adalah pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan mengimplementasikan beberapa elemen-elemen seperti peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas ekonomi pedesaan, pelaksanaan reformasi agraria, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan petani serta mengurangi kesenjangan pembangunan antar desa dan kota (Yudhoyono, 2006).

Teori Pembangunan Pertanian yang sangat mendasar dikemukakan oleh Mosher, seorang profesional konsultan Agricultural Development Council untuk pembangunan pertanian di negara-negara berkembang. Menurut Mosher (1986), untuk menjamin suksesnya pembangunan pertanian dibutuhkan dua syarat yaitu: (1) syarat mutlak atau pokok dan (2) syarat pelancar. Syarat pokok adalah syarat yang harus dipenuhi, kalau tidak pembangunan pertanian tersebut tidak ada sama sekali. Syarat-syarat tersebut meliputi :

- 1). Adanya pasar untuk hasil usaha tani.
- 2). Teknologi yang senantiasa berkembang
- 3). Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
- 4). Adanya perangsang produksi bagi petani
- 5). Tersedianya pengangkutan yang lancar dan continue.



Di samping lima syarat mutlak, ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (*dapat diadakan*) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk sarana pelancar tersebut adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian. Syarat-syarat tersebut di atas dapat dikelompokkan kepada dua hal yaitu 1) Merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan iklim yang merangsang, 2) Merupakan sarana-sarana fisik dan sosial yang merupakan alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian.

#### 1) Perangsang pembangunan pertanian

- Adanya rencana pembangunan yang memberi prioritas pada pembangunan pertanian.
- Adanya kebijakan-kebijakan khusus seperti kebijakan harga minimum (*floor price*), subsidi harga pupuk, kegiatan penyuluhan yang intensif, perlombaan dengan hadiah-hadiah yang menarik pada petani teladan, pendidikan pembangunan pada petani-petani di desa baik mengenai teknik baru dalam pertanian maupun mengenai keterampilan lainnya yang membantu menciptakan iklim yang menggiatkan usaha pembangunan

#### 2) Faktor-faktor fisik dan sosial

- Tersedianya secara lokal kebutuhan akan sarana pertanian seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan.
- Adanya lembaga perbankan yang siap melayani dan meminjamkan kredit dengan persyaratan yang tidak berat.
- Pengembangan usaha koperasi melalui peningkatan mutu pengurus koperasi yang ada dan pendidikan kader-kader baru, membantu dan membina sistem pembukuan dan lain-lain.

## 2.2 *System of Rice Intensification (SRI)*

### 2.2.1. Perkembangan SRI

Metode ini pertama kali diperkenalkan di Madagaskar oleh Henry de lauline awal tahun 1980, yang dalam bahasa perancis dinamakan *le Sistyme de*

*Riziculture Intensive* yang disingkat dengan SRI. Dalam bahasa Inggris populer dengan nama *System of Rice Intensification* disingkat SRI (Agustamar, 2005).

Menurut Rozen (2007), Teknologi SRI tidak sulit diterapkan karena sudah berbagai Negara mempraktekannya. Negara-negara tersebut seperti Thailand, India, Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina, dan termasuk Indonesia sendiri. Menurut Agustamar (2005), di Indonesia SRI dicobakan pada pusat penelitian Sukamandi pada tahun 1999. Pada musim hujan menghasilkan 6,8 ton/ ha dan diikuti musim kemarau 9,5 ton/ ha. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional 4,2 ton/ ha dan sekitar 5 ton/ ha di areal penelitian.

*Northen Sumatera Irrigated Agriculture Sector Project* (2003) dalam Erawati (2006), Metoda SRI di Sumatera Barat pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006 dengan pelaksanaan demplot di lima daerah. Daerah yang dipilih untuk kota Padang yaitu kecamatan Pauh tepatnya di Kelurahan Limau Manis. Dari pelaksanaan demplot tersebut di peroleh produksi 8,8 ton/ha.

### 2.2.2 Budidaya SRI

Menurut Rozen (2007), komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknologi SRI ini, yaitu :

1. Bibit berumur muda yakni 8- 15 hari sudah dipindahkan
2. Penanaman 1 bibit per lubang tanam, sehingga benih yang dibutuhkan lebih sedikit yakni 7 kg/ha (hemat benih)
3. Sawah tidak digenangi selama fase pertumbuhan vegetatif, penggenangan hanya setelah fase pembungaan setinggi 5 cm sampai 25 hari menjelang panen (seperti konvensional), hemat air
4. Jarak tanam 25 cm x 25 cm atau lebih lebar 30 cm x 30 cm atau 40 cm x 40 cm
5. Menggunakan organik (pupuk kandang atau pupuk kompos), sehingga dapat mengurangi pemakaian pupuk anorganik
6. Gulma mudah tumbuh sehingga perlu penyiangan, dan penyiangan lebih awal dilakukan.

Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang (2008), Teknologi SRI yang lebih dikenal dengan Padi Tanam Sabatang, yaitu terdiri dari:





### 1. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan sempurna seperti biasa dengan dibajak dan digaru, dengan memperhatikan :

- Pengolahan tanah dilakukan dengan sempurna, rata dan datar
- 2-4 hari sebelum tanam, tanah yang telah diolah dibiarkan dalam keadaan lembab
- Pembuatan saluran pinggir dan tengah dengan kedalaman 20-30 cm
- Jarak antara saluran  $\pm 5$  m (sesuai keadaan)

### 2. Persemaian

Persemaian dibuat dilapangan langsung atau pakai wadah baki, limeh, dengan perlakuan sebagai berikut :

- Persemaian pakai baki/limeh akan memudahkan dalam pelaksanaan penanaman, karena bisa langsung dilaksanakan penanaman tanpa adanya pencabutan benih
- Persemaian dilapangan, benih ditebarkan jarang 1 genggam benih untuk  $1 \text{ m}^2$
- Pencabutan dilakukan dengan hati-hati agar biji padi yang masih lengket terbawa saat benih ditanam
- Umur bibit 8-10 hari
- Kebutuhan benih  $1 \text{ ha} \pm 7 \text{ kg}$
- Benih disemai setelah pelaksanaan pengolahan tanah (garu terakhir)

### 3. Pemupukan

- Menggunakan pupuk organik dan anorganik
- Pupuk organik berupa kompos jerami diberi saat menggaru terakhir
- Dosis pupuk anorganik yang diperlukan perhektar :
  - Urea 150 kg/ha
  - SP36 100 kg/ha
  - KCL 75 kg/ha
- Pupuk dasar (Urea 50 kg/ha, SP36 100 kg/ha, KCL 40 kg/ha) diberikan 3 hari sebelum tanam. Saat pemberian pupuk, saluran air keluar dan air masuk ditutup dan sawah dibiarkan lembab
- Pupuk susulan pertama (Urea 50 kg/ha, KCL 40 kg/ha) diberikan umur 21 hari setelah tanam

- Pupuk susulan kedua (Urea 50 kg/ ha) diberikan umur 45 hari setelah tanam
- Pemberian urea pada pemupukan susulan I dan II, berdasarkan hasil pengamatan Bagan Warna Daun (BWD)

#### 4. *Tanam*

- Penanaman dilakukan saat keadaan sawah lembab mendekati kering
- Umur bibit 8-10 hari
- Jarak tanam 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 30 cm
- Bibit ditanam 1 batang
- Bibit ditanam jangan terlalu dalam agar tidak mengganggu pertumbuhan anakan

#### 5. *Pengairan*

Pemberian air metoda SRI bertolak belakang dengan tanam secara konvensional, sebagai berikut :

- Saat pengolahan tanah, pemberian air sama dengan pengolahan biasa, pengolahan tanah selesai air masuk ditutup, air dipermukaan dibiarkan macak/lembab
- Air dipermukaan tanah dikeringkan 1-2 hari menjelang tanam (tanah dalam keadaan lembab) agar memudahkan penanaman
- Saat pemberian pupuk, petakan sawah diairi macak-macak
- 2 hari menjelang penyiangan, petakan sawah diairi agar memudahkan pelaksanaan penyiangan, petakan sawah dipertahankan dalam keadaan lembab
- Air saluran pinggir dan tengah selalu tersedia/tergenang untuk menjaga kelembaban sawah
- Setelah padi berumur 45 hari atau telah mempunyai anakan 45-50 batang, petakan digenangi kemudian 25 hari sebelum panen sawah dikeringkan

#### 6. *Penyiangan*

Pertumbuhan siangan akan cepat, maka penyiangan dilakukan sebagai berikut :

- Penyiangan dilakukan saat gulma baru tumbuh
- Jangan tunggu padi berumur 21 hari baru dilakukan penyiangan, ini akan menyebabkan kesulitan dalam penyiangan
- Penyiangan bisa dilakukan dengan tangan atau pakai alat siang



Dengan metoda SRI, petani-petani di Madagaskar telah mampu mendapatkan hasil rata-rata 8 ton/ ha, dengan hasil tertinggi antara 15-20 ton/ ha. Ini akan dikerjakan tanpa benih yang baru atau pupuk kimia dan dengan sangat sedikit air, satu contoh yang biasa menuju pada keberhasilan dengan kondisi minimal (Agustamar, 2005).

SRI tidak perlu membeli benih baru atau menggunakan varietas baru dengan potensi hasil tinggi. Walaupun beberapa hasil yang paling tinggi dengan SRI telah diperoleh dari varietas, ataupun SRI memerlukan aplikasi agrokimia seperti pestisida dan pupuk. Kuantitas penyiangan diperlukan, sebab genangan sawah tidak dijaga secara terus menerus. Tetapi petani melaporkan bahwa dengan metoda SRI tanaman padi mereka menjadi lebih baik mampu bertahan dari hama dan pengakit, pembuatan agrokimia pada umumnya tidak perlu (Agustamar, 2005).

### **2.3. Konsep Usahatani**

Usahatani menurut Mosher (1968) *cit* Putra (2009) dapat didefinisikan suatu tempat atau permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu. Menurut pendapat lain usahatani digambarkan sebagai kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang bermacam-macam seefektif mungkin, sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut Hadisapoetro (1973) *cit* Putra (2009) supaya usahatani dapat dikatakan berhasil, maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Usahatani harus dapat menghasilkan modal cukup pendapatan untuk membayar biaya-biaya dan alat yang diperlukan.
- b) Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan didalam usahatani tersebut, baik modal dari petani sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.

- c) Usahatani yang bersangkutan harus dapat membayar upah tenaga kerja petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak.
- d) Usahatani yang bersangkutan paling sedikit berada dalam keadaan semula. Jadi harus memelihara dirinya sendiri.
- e) Usahatani harus dapat pula membayar tenaga petani sebagai manejer yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dijalankan, bilamana, dimana, dan bagaimana.

Dalam usahatani bukan sekedar mendapat produksi maksimum, tetapi juga pendapatan yang tinggi dalam analisa biaya dan pendapatan, usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari pada biaya, dan merugi apabila lebih kecil dari biaya.

#### **2.4. Proses Adopsi Inovasi**

Menurut Van den ban dan Hawkins (1999) inovasi adalah suatu gagasan, metode atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil yang mutakhir. Selanjutnya menurut Soekartawi (1988), inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang, karena latar belakang seseorang berbeda-beda maka didalam menilai secara objektif tentang suatu ide baru dimaksud itu adalah relatif sifatnya. Ide baru tersebut kadang-kadang menentukan reaksi seseorang dan reaksi antara individu ini berbeda-beda dengan demikian suatu pandangan inovasi sebagai ide baru memberikan ruang lingkup yang luas. Inovasi berupa teknologi baru, cara berorganisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian yang baru dan lainnya.

Menurut Mardikanto (1993) proses adopsi melewati lima tahap yaitu :

1. Tahap awareness (kesadaran), dimana petani untuk pertama kalinya mendengar informasi tentang adanya teknologi baru. Petani baru sekedar mengetahui dan informasi yang di peroleh sifatnya masih umum.
2. Tahap interest (tumbuhnya minat), dimana petani mulai mengembangkan informasi dan mengembangkan minatnya untuk melakukan adopsi dan petani mulai mencari informasi lebih lanjut.



3. Tahap evaluation (penilaian terhadap baik/buruk suatu inovasi), dimana petani telah mendapatkan informasi yang cukup dan mempertimbangkan lebih lanjut apakah minat yang telah timbul perlu diteruskan atau tidak.
4. Tahap trial (mencoba), dimana petani dihadapkan pada persoalan yang mengharuskan untuk mencoba menerapkan teknologi baru dalam skala kecil.
5. Tahap adoption (menerima/menerapkan), dimana petani telah memutuskan bahwa teknologi baru yang dipelajarinya cukup baik untuk diterapkan dalam skala yang lebih luas.

Tahap yang dijelaskan diatas tidak harus berjalan secara berurutan dan tidak selalu diikuti oleh setiap orang dalam mengambil keputusan untuk melakukan adopsi. Hal ini disebabkan karena tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama dan pertimbangan tersendiri. Perbedaan ini juga disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakanginya, misalnya kondisi dari petani itu sendiri, kondisi lingkungannya dan karakteritiknya dari teknologi baru yang akan mereka adopsi. Proses adopsi juga tidak terlepas dari proses komunikasi karena dengan komunikasi akan terjadi hubungan dengan sumber informasi. Sumber informasi dapat berasal dari media massa, tetangga, teman, petugas, penyuluh, kepala desa dan informasi lainnya (Soekartawi, 1988).

Proses adopsi inovasi dapat dipercepat dengan jalan memberikan penyuluhan kepada petani. Menurut Wiriadmadja (1983) *cit* Edyarmen (2000), dalam penyuluhan pertanian terjadilah proses adopsi dan proses komunikasi, proses adopsi terjadi pada petani, sedangkan proses komunikasi terjadi karena penyuluhan berusaha mempengaruhi petani agar mau menerima anjurannya. Dalam hal ini dapat dilaksanakan lima tahap yaitu: (1) menarik perhatian, (2) menggugah hati, (3) membangkitkan keinginan, (4) meyakinkan dan (5) mengerakkan usaha.

Ilmu dan teknologi pertanian sebagai hal yang baru tidak akan berfaedah bila tidak disampaikan kepada petani karena pada akhirnya petanilah yang akan memegang peranan penting dalam peningkatan produktifitasnya. Teknologi baru tidak selalu menguntungkan dari ide lama yang pernah dilakukan oleh petani dalam melaksanakan usaha taninya. Kebaruan suatu inovasi menurut Hanafi

(1986) diukur secara subjektif menurut pandangan individunya. Baru dalam ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali. Suatu inovasi mungkin telah lama tetapi belum dikembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya apakah menerima atau menolak. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), sikap untuk mengadopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh anggota kelompok sosial artinya sebahagian anggota kelompok telah mengadopsi inovasi, maka selebihnya akan mengikuti dan sebaliknya.

Ada 5 sifat inovasi yang mempengaruhi proses terjadinya adopsi inovasi, yaitu: (1) *keuntungan relatif*, yaitu sejauh mana suatu teknologi baru memberikan keuntungan yang lebih dari teknologi yang digunakan sebelumnya. Ada beberapa sub dimensi keuntungan relatif yang tidak diragukan lagi yaitu hemat dari segi waktu yang digunakan, biaya dan tenaga. Dari penyelidikan yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara keuntungan relatif dengan kecepatan adopsi inovasi. Artinya lebih besar keuntungan relatif suatu inovasi menurut pengamatan masyarakat, semakin cepat suatu inovasi diadopsi, (2) *Kompatibilitas/keselarasan*, yaitu sejauh mana teknologi baru dapat disesuaikan dengan keadaan yang telah ada dalam masyarakat. Kebiasaan atau nilai-nilai yang sudah ada yang dipelajari secara kultural dapat menghalangi pengadopsian suatu inovasi. Tidak hanya nilai-nilai kultural yang tertanam di masyarakat tapi ide-ide yang telah diterima sebelumnya yang dapat mempercepat atau menghambat kecepatan adopsi. Kebutuhan penerima juga harus diketahui sejauh mana kita dapat mengetahui kebutuhan nyata mereka rasakan suatu inovasi dapat diperbesar kompatibilitasnya dengan merubah fungsinya sehingga mempercepat pengadopsian, (3) *Kompleksitas*, yaitu apakah suatu teknologi cukup rumit atau dilaksanakan, dengan kata lain semakin mudah suatu teknologi yang digunakan semakin cepat proses adopsinya. Hal ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya, (4) *Triabilitas/* dapat dicoba, petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil dilahannya sendiri dan terbukti lebih baik dari pada mengadopsi dengan cepat dalam skala besar. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan memperkecil resiko bagi adopter dan, (5) *Observabilitas/* bisa



diamati, yaitu dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Agen penyuluhan yang mendapat kepercayaan dari petani harus memulai mempromosikan inovasi yang telah berhasil, untuk itu harus dicari inovasi yang dapat diserap dengan cepat, dalam jangka waktu tertentu yang berdampak pada pendapatan petani akan memperoleh perhatian bahkan tanpa bantuan agen penyuluhan sekalipun (Van den ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Soekartawi (1988), seseorang mengadopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh umur, pendidikan, ukuran usaha tani, status kepemilikan lahan. Sedangkan Wiriatmadja (1983) *cit* Edyarman (2000) menambahkan bahwa sikap masyarakat mengadopsi suatu teknologi dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, keterampilan, jumlah anggota keluarga.

Soekartawi (1988) mengatakan, kecepatan proses penerimaan suatu inovasi/teknologi yang disebarkan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

#### 1. Sifat Inovasi

Beberapa sifat inovasi yang berpengaruh yaitu; (a) Keuntungan relatif dimana tinggi tingkat keuntungan relatif maka semakin cepat pula inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat/ petani, (b) Tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maka semakin cepat pula inovasi tersebut diterima, (c) Tingkat kerumitan (*Complexity*), semakin tinggi tingkat kerumitan dari teknologi maka semakin sulit diterima oleh masyarakat, (d) *Triabilitas*/ dapat dicoba, petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika bisa dicoba dalam skala kecil maka semakin mudah inovasi diadopsi oleh masyarakat, (e) *Observability*/ bisa diamati hasil dari inovasi tersebut.

#### 2. Intensitas Penyuluh

Dalam proses penyebaran inovasi pada masyarakat, penyuluh berfungsi sebagai pemarkasa yang tugas utamanya membawa gagasan-gagasan baru. Cepat atau lambat suatu inovasi diterima oleh petani juga dipengaruhi oleh; frekuensi penyuluh memberikan penyuluhan kepada petani atau kehadiran penyuluhan dan juga frekuensi kehadiran petani dalam penyuluhan tersebut. Beberapa peranan yang harus dilakukan penyuluh agar proses penyebaran inovasi pertanian dapat

berjalan efektif adalah; (a) menumbuhkan kebutuhan untuk merubah, (b) membangun hubungan untuk merubah, hubungan ini tentunya harus dibina diantara sasaran perubahan (petani) dan penyuluh, (c) diagnosa dan penjelasan masalah yang dihadapi petani, gejala-gejala dari masalah yang dihadapi haruslah diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama sasaran perubahan, (d) mencari alternatif pemecahan masalah, selain itu tujuan dari perubahan harus juga ditetapkan dan tekad untuk bertindak harus ditumbuhkan, (e) mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat kearah perubahan, (f) perluasan dan pementapan perubahan itu, serta (g) memutuskan hubungan antara petani dan penyuluh untuk perubahan itu, hal itu diperlukan untuk mencegah sikap ketergantungan masyarakat pada penyuluh.

### 3. Karakteristik Petani

Menurut Edyarman (2000), ada dua karakteristik yang berpengaruh dalam proses adopsi inovasi, yaitu karakteristik petani dan karakteristik sifat inovasi. Karakteristik petani adalah ciri-ciri petani sebagai ciri individu petani yang relatif tidak berubah dalam waktu singkat yang meliputi; umur, pendidikan, tingkat pendapatan sedangkan penelitian ini karakteristik petani yang dimaksud sebagai ciri petani meliputi; umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani dan status kepemilikan lahan

Faktor karakteristik petani yang mempengaruhi proses adopsi yaitu;

#### 1. Faktor Pendidikan

Pendidikan menurut Wiriadmadja (1983) *cit* Edyarman (2000) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengadakan perubahan perilaku, keterampilan dan sikap individu/ masyarakat. Dalam proses adopsi inovasi menurut Soekartawi (1993) *cit* Edyarman (2000) taraf pendidikan yang relatif tinggi dari petani akan mempercepat dalam pelaksanaan adopsi inovasi demikian pula sebaliknya mereka yang berpendidikan agar rendah agak sulit melaksanakan adopsi inovasi.

#### 2. Faktor umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam proses adopsi inovasi. Menurut Soekartawi (1988) makin muda calon adopter biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu tentang apa yang belum mereka ketahui,



sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi. Kaum muda biasanya kurang puas dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam keinginan untuk pindah dan sikapnya yang lebih terbuka terhadap inovasi. Sebaliknya semakin tua petani biasanya lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat.

### 3. Faktor luas lahan

Salah satu yang menentukan status sosial seseorang didalam masyarakat antara lain pemilikan lahan yang luas. Sehubungan dengan luas dan penerapan teknologi ini (Soekartawi, 1993 *cit* Edyarmanto, 2000) mengemukakan dari hasil penelitian mereka bahwa petani dengan tingkat penerapan teknologi tinggi dan berlahan luas mempunyai sikap yang relatif berani menanggung resiko disbanding dengan tingkat teknologi yang rendah dan berlahan sempit. Bagi petani yang berlahan sempit kegiatan usahatani dengan teknologi tinggi yang memberikan pendapat yang lebih besar tidak selalu menjadi pilihan utama, karena memerlukan biaya yang besar pula.

### 4. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani dapat dijadikan pedoman untuk inovasi baru. Diharapkan dengan pengalaman yang dapat dijadikan seseorang petani sekaligus murid bagi dirinya sendiri. Petani sebagai manusia sangatlah berbeda satu sama lain disini mereka mengharapkan sedikit perbaikan dari masa lalu. Sebagai petani selalu mencari inovasi baru dalam usaha perbaikan usaha tani mereka.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Wistina (2005) yang berjudul “ Penerapan *System of Rice Intensification*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan metode Padi Tanam Sabatang yang dilakukan melalui sekolah lapang (SL) cukup berhasil diterapkan dengan tingkat penerapan metode padi tanam sabatang oleh petani padi sawah musim tanam (MT) Agustus – November 2004 berdasarkan criteria yang telah dirumuskan digolongkan kepada kategori tinggi (75,36 %), yang berarti bahwa petani telah menerapkan paket teknologi padi tanam sabatang sesuai anjuran, walaupun

tidak sesuai anjuran semua komponen paket tersebut dilaksanakan. Perbedaan penelitian wistina dengan penelitian ini adalah individu yang menjadi sampel adalah petani yang mengikuti kegiatan SL PTS dan menerapkan SRI secara swadaya berkelanjutan di kecamatan Pauh dan Kuranji dan petani yang mengikuti SL PTS tapi tidak menerapkan SRI secara swadaya dan berkelanjutan. Sedangkan pada penelitian wistina individu yang menjadi sampel adalah seluruh kelompok seluruh anggota kelompok tani labuah malintang, sedangkan pada penelitian Wistina individu yang menjadi sampel adalah seluruh kelompok tuah sepakat dengan mengukur tingkat penerapannya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama melihat objek kajian inovasi metode SRI.

2. Hasil Penelitian Erawati (2006), yang berjudul “ Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi sawah Antara Metode *System Rice Of Intensification* (SRI) dengan Non SRI di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode SRI dikategorikan sedang yaitu 64,61 %. Produksi rata-rata SRI adalah 4.958 kg/ha dan non SRI 4.070 kg/ha. Pendapatan petani SRI adalah Rp. 9.916.000/ha dan pendapatan Non SRI adalah sebesar Rp. 8.140.400/ha. Keuntungan petani SRI adalah Rp. 2.943.037/ha dan Rp. 2.300.973/ha untuk petani Non SRI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya lakukan yaitu, objek penelitian ini mengenai *System of Rice Intensification* (SRI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya akan lakukan yaitu, tujuan penelitian dan daerah penelitian.
3. Hasil penelitian dari Susilawati (2008) yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Metode Padi Tanam Sabatang (PTS) di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang*, adalah Faktor yang mempengaruhi petani melaksanakan metode PTS yang pertama adalah keuntungan relatif yaitu terjadi peningkatan hasil produksi dalam menerapkan metode PTS. Kedua kompleksitas yaitu; mudah dalam pemupukan dan system tanam legowo. Ketiga frekuensi penyuluhan yang dihadiri petani sebagian besar (83,33%) kehadirannya tergolong sering. Keempat karakteristik petani yaitu umur



petani yang melaksanakan sebagian besar (58,3 %) lebih muda dari petani yang tidak melaksanakan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi petani tidak melaksanakan metode PTS yang pertama adalah dari keuntungan relatif yaitu waktu yang digunakan dalam penanaman lebih lama karena petanibelum terbiasa. Kedua kompleksitas yaitu tingkat kerumitan dalam pengolahan lahan, memisahkan bibit dari rumpun dan kerumitan dalam pengaturan air. Ketiga frekuensi penyuluhan yang dihadiri petani sebagian besar (95,24%) kehadirannya dikategorikan kadang-kadang. Keempat karakteristik yaitu pendidikan petani yang tidak melaksanakan sebagian besar (66,7%) SD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya lakukan yaitu, objek penelitian ini mengenai *System of Rice Intensification* (SRI) dan tujuan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada analisa data, Susilawati (2008) menggunakan analisa kualitatif sedangkan penelitian yang saya lakukan secara deskriptif kuantitatif.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan tempat ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sejak tahun 2007 dan tahun 2008 Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang menjadikan kedua kecamatan tersebut sebagai Kawasan Pertanian Organik dan Padi Tanam Sabatang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu Maret - April semenjak dikeluarkannya surat izin turun lapangan oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas dengan No. Surat 335/H16.1/PP2011 tertanggal 2 maret 2011.

##### **3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah. Dalam metode ini yang dilihat adalah perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan petani dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya digunakan untuk membuat rencana dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang (Nazir, 2003).

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah kelompok tani yang pasca pelaksanaan demplot SL-PTS yang di laksanakan oleh Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan kota Padang 2008 melaksanakan SRI secara swadaya dan berkelanjutan sampai tahun 2010 (Lampiran 6). Dari populasi penelitian, untuk sampel petani yang menerimanya dilakukan pengambilan sampel secara sensus sebanyak 30 orang (Lampiran 4) dengan indikator petani tersebut menerapkan metode SRI secara swadaya dan berkelanjutan pasca demplot SL-PTS. untuk sampel petani yang menolak, penarikan sampel petani Non SRI dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan indikator bahwa petani yang dipilih pertama, merupakan anggota satu kelompok dari petani yang menerima petani, kedua letak lahan sawahnya berdekatan dan



satu hamparan dengan petani yang menerima serta luas lahan yang sama. Jadi jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang (Lampiran 7).

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan anggota Kelompok Tani yang dijadikan sebagai responden (sampel) melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta panduan wawancara serta observasi langsung lapangan.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumentasi resmi dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Kantor BPP Marapalam, Kantor Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, UPT. Dispernahut Kecamatan Pauh, Kantor Camat, kantor lurah dan studi kepustakaan. Data sekunder ini yaitu tentang: Profil daerah penelitian antara lain geografis daerah, demografi daerah, luas lahan, dan jumlah penduduk.

### **3.4 Variabel yang diamati**

Untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap metode SRI pada usaha tani padi sawah. Maka variabel yang diamati adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan sifat inovasi meliputi;

1. Keuntungan relatif. Keuntungan relatif yaitu sejauhmana suatu teknologi baru memberikan keuntungan yang lebih dari teknologi sebelumnya, keuntungan relatif dapat diukur dari segi Penerimaan, pendapatan dan keuntungan.
2. Kompatibilitas/ keselarasan. Kompatibilitas yaitu sejauhmana teknologi baru dapat disesuaikan dengan keadaan yang telah ada dalam masyarakat, kompatibilitas dapat diukur dari segi:
  - a) Kebiasaan dalam pengolahan lahan
  - b) Kebiasaan dalam pemilihan varietas
  - c) Kebiasaan waktu bibit dalam persemaian
  - d) Kebiasaan dalam penanaman bibit

- e) Kebiasaan dalam mempergunakan pupuk kandang
  - f) Kebiasaan dalam pencegahan hama dan penyakit tanaman
  - g) Kebiasaan dalam pemeliharaan
  - h) Kebiasaan dalam panen
3. Kompleksitas. Kompleksitas yaitu sejauhmana tingkat kerumitan teknologi ini dengan teknologi sebelumnya. Kompleksitas dapat diukur dari segi:
- a) Tingkat kesulitan dalam pengolahan lahan;
  - b) Tingkat kesulitan dalam memperoleh bibit unggul
  - c) Tingkat kesulitan dalam memisahkan bibit dari rumpun
  - d) Tingkat kesulitan dalam penanaman bibit
  - e) Tingkat kesulitan dalam memperoleh pupuk kandang
  - f) Tingkat kesulitan dalam perlakuan pemupukan
  - g) Tingkat kesulitan penyiangan
  - h) Tingkat kerumitan pengaturan air;
  - i) Tingkat kesulitan dalam pengendalian HPT
4. Triabilitas/ dapat dicoba yaitu;
- Tingkat Ketercobaan dalam skala kecil.
5. Observabilitas/ bisa diamati yaitu;
- a) Jumlah batang/ rumpun;
  - b) Daya tahan tumbuh;
  - c) Jumlah malai/batang;

Pembuatan variabel yang diamati ini berdasarkan pedoman panduan usaha tani padi metode SRI (Lampiran 28).

b. Berdasarkan Karakteristik Petani;

- 1. Pendidikan
- 2. Umur
- 3. Pengalaman berusahatani
- 4. Luas lahan
- 5. Status Kepemilikan lahan

Sedangkan untuk Intensitas Penyuluhan pada penelitian ini tidak diamati, karena para petani sampel merupakan lulusan dari SL- PTS. Dimana dalam materi



SL-PTS telah dibahas seluruhnya tentang Budidaya SRI dan juga telah di praktekkan dalam bentuk demplot.

### 3.5 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap metode SRI pada usaha tani padi sawah. Maka analisa data variabel penelitian ini berdasarkan sifat inovasinya yaitu: Keuntungan relatif, petani akan menerima metode SRI jika selisih keuntungan yang didapatkan dalam metode SRI lebih signifikan dibandingkan dengan cara yang lama (Non SRI). Sebaliknya petani akan menolak SRI jika selisih keuntungan yang didapatkan tidak signifikan dibandingkan dengan cara yang lama (Non SRI).

Untuk memperjelas keuntungan relatif maka dilakukan dengan perbandingan analisa usahatani petani SRI dan Non SRI. Analisa usahatani yang dibandingkan yaitu berupa penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani :

#### a. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1985 *cit* Putra, 2009), dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Xi \cdot Hx$$

Dimana :

**TR** = Total Penerimaan (Rp/ Ha/ MT)

**Hx** = Harga jual (Rp/Kg)

**Xi** = Jumlah produksi (Kg/ Ha/MT)

#### b. Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi (Hadisapoetro, 1973 *cit* Putra, 2009). Untuk menghitung pendapatan petani digunakan rumus sebagai berikut:

$$Yi = TR - Bt$$

Dimana :

**Yi** = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

**TR** = Penerimaan (Rp/Ha/MT)

**Bt** = Biaya Tunai (Rp/Ha/MT)

Biaya tunai (Bt) terdiri dari upah tenaga kerja luar keluarga, pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian bahan kimia.

c. Keuntungan Petani

Keuntungan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya total dalam perhitungan keuntungan petani (Hadisapoetro, 1973 *cit* Putra, 2009), dengan rumus sebagai berikut :

$$K_i = TR - BT$$

Dimana

**K<sub>i</sub>** = keuntungan (Rp/Ha/MT)

**TR** = Penerimaan (Kg/Ha/MT)

**BT** = Biaya tunai + Biaya yang diperhitungkan (Rp/Kg/Ha/MT)

d. Uji t

Sudjana (1984) *cit* Putra (2009), pengujian akan memperlihatkan sejauh mana terdapat perbedaan tingkat pendapatan dan keuntungan. Hipotesis yang dikemukakan adalah :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI) .

$H_1$  : Ada perbedaan pendapatan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI).

$H_0$  : Tidak ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI).

$H_1$  : Ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi metode SRI dengan metode Konvensional (Non SRI).

Jika ada perbedaan pendapatan dan keuntungan antara usahatani metode SRI dengan metode konvensional, maka dapat diasumsikan :

- 1) Usahatani metode SRI diterima oleh petani jika pendapatan dan keuntungan usahatani ini lebih tinggi dari usahatani metode konvensional (Non SRI).
- 2) Usahatani metode SRI tidak diterima oleh petani jika pendapatan dan keuntungan usahatani ini sama atau lebih rendah dari usahatani dengan metode konvensional (Non SRI).



Rumus uji T yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$T \text{ Hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \times \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{derajat bebas (db)} = n_1 + n_2 - 2$$

Dimana :

$X_1$  = Rata-rata variabel yang diukur pada petani menerapkan metode SRI

$X_2$  = Rata-rata variabel yang diukur pada petani menerapkan metode konvensional (Non SRI)

$S_1^2$  = Varians sampel petani yang menerapkan metode SRI

$S_2^2$  = Varians sampel petani yang menerapkan metode konvensional

$n_1$  = Varians sampel petani yang menerapkan metode SRI

$n_2$  = Varians sampel yang menerapkan metode konvensional

Varians sampel di dapat dari rumus :

$$S_1^2 = \frac{(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Rumus t diatas hanya berlaku apabila varians sampel pertama tidak berbeda dengan varians kedua. Apabila variabel sampel yang pertama berbeda nyata dengan variabel sampel kedua, maka rumus t hitung yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$T \text{ hit} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad \text{db} = \frac{\left[ \frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right]^2}{\frac{\left[ \frac{S_1^2}{n_1} \right]^2}{n_1 - 1} + \frac{\left[ \frac{S_2^2}{n_2} \right]^2}{n_2 - 1}}$$

Dari analisa diatas, bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesa nol ( $H_0$ ) diterima dengan pengujian *level of significant* 5 %. Sebaliknya, bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak pada pengujian *level of significant* 5 %.

Untuk analisa data kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas serta faktor-faktor karakteristik petani dapat dianalisa secara deskriptif kuantitatif dengan melihat jumlah petani dan persentasenya. Kesimpulan diperoleh dari jawaban hasil wawancara kepada petani yang menerima dan tidak menerima metode SRI.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 4.1.1. Kecamatan Pauh

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kota Padang, dengan jarak 6 km dari pusat kota. Secara geografis kecamatan Pauh berada pada  $0^{\circ}58'$  lintang selatan dan  $100^{\circ}21'11''$  bujur timur. Kecamatan Pauh berada pada ketinggian 10- 1600 mdpl dengan suhu udara  $22,00- 31,7^{\circ}\text{C}$  dan curah hujan 384,88 mm/bulan.

Batas wilayah kecamatan Pauh (Lampiran 8) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Koto Tangah
- b. Sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Lubuk Begalung
- c. Sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Solok
- d. Sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Timur

Kecamatan Pauh mempunyai Areal hutan lindung dan hutan rakyat sangat dominan, yang meliputi 82 % dari total luas wilayah kecamatan, sisa sebagian besar berikutnya adalah areal persawahan, kebun dan ladang. Hal ini akan terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan lindung	10.103
2	Hutan rakyat	1.895
3	Sawah	1.095
4	Pekarangan	224
5	Tegal/Kebun	488
6	Ladang/Huma	219
7	Lain- lain	605
Jumlah		14.629

Sumber: BPS (2008)

Tabel 1 menjelaskan jenis penggunaan lahan di kecamatan Pauh. Jumlah luas lahan terpakai pada hutan lindung dan hutan rakyat dengan luas sebesar

10.103 ha dan 1.895 ha. Luas daerah kecamatan Pauh adalah 146,29 km dengan jumlah kelurahan sebanyak 9 kelurahan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Daerah Pauh Menurut Kelurahan

No	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Pisang	3,99
2	Binuang Kampung Dalam	2,97
3	Piai Tengah	4,97
4	Cupak Tengah	2,99
5	Kapalo Koto	35,83
6	Limau Manis Selatan	12,96
7	Koto Luar	18,92
8	Limau Manis	24,86
9	Lambung Bukit	38,80
Jumlah		146,29

Sumber: Pauh dalam Angka, BPS (2008)

Jumlah penduduk di kecamatan pauh adalah 53.669 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kelurahan Limau Manis dengan jumlah penduduk 8.263 jiwa. Pada Tabel 3, akan dijelaskan jumlah penduduk kecamatan Pauh berdasarkan kelurahan yang ada di kecamatan tersebut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh

No	Kelurahan	Jumlah (jiwa)
1	Pisang	6.741
2	Binuang Kampung Dalam	5.617
3	Piai Tengah	4.405
4	Cupak Tengah	7.863
5	Kapalo Koto	5.841
6	Limau Manis Selatan	6.955
7	Koto Luar	3.123
8	Limau Manis	8.263
9	Lambung Bukit	4.861
Jumlah (jiwa)		53.669

Sumber: Pauh dalam Angka, BPS (2008)

#### 4.1. 2. Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji juga merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kota Padang. Secara geografis kecamatan Kuranji berada pada 0°58'4" lintang selatan dan 100°21'11" bujur timur. Luas daerah kecamatan kuranji adalah 57,41 km, dengan jumlah kelurahan sebanyak 9 kelurahan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Luas Daerah Kuranji Menurut Kelurahan

No	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Anduring	4,04
2	Pasar Ambacang	5,03
3	Lubuk Lintah	4,03
4	Ampang	4,03
5	Kalumbuk	6,02
6	Korong Gadang	7,05
7	Kuranji	9,07
8	Gunung Sarik	11,08
9	Sungai Sapih	7,06
Jumlah		57,42

Sumber: Kuranji dalam Angka, BPS (2008)

Kecamatan Kuranji berada pada ketinggian 8-1000 mdpl dengan suhu udara 22,0<sup>0</sup>C- 31,7<sup>0</sup>C dan curah hujan 348,88 mm/bulan. Batas wilayah kecamatan Kuranji (Lampiran 8).

- Sebelah utara berbatas dengan kecamatan Koto Tangah
- Sebelah selatan berbatas dengan kecamatan Padang Timur dan kecamatan Padang Utara
- Sebelah timur berbatas dengan kecamatan Pauh
- Sebelah barat berbatas dengan kecamatan Nanggalo dan kecamatan Koto Tangah

Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Keadaan wilayah pada kecamatan ini, sekitar 35,85 % dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan; 12,63% adalah hutan baik hutan rakyat maupun hutan negara dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya. Lebih jelasnya tergambar pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan Negara	175
2	Hutan rakyat	550
3	Sawah	2.058
4	Pekarangan	594
5	Perkebunan	148
6	Ladang/Huma	931
7	Rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya	1.276
8	Sementara tidak diusahakan	9
Jumlah		5.741

Sumber: BPS (2008)

Berdasarkan karakteristik wilayah kecamatan Kuranji, kecamatan Kuranji sangat potensial untuk dijadikan basis sentra pertanian di kota Padang. Hal ini terbukti dengan angka produktivitas tanaman padi di kota Padang kecamatan terbesar disumbangkan oleh kecamatan Kuranji. Tingginya angka produktivitas padi di kecamatan Kuranji salah satunya dipengaruhi oleh jumlah luas areal persawahan di kecamatan kuranji terbesar di kota Padang (Lampiran 5).

Jumlah penduduk di kecamatan kuranji adalah 120.309 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kelurahan Kuranji dengan jumlah penduduk 27.928 jiwa, pada Tabel 6, akan dijelaskan jumlah penduduk kecamatan Kuranji berdasarkan Kelurahan yang ada di kecamatan tersebut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Kuranji

No	Kelurahan	Luas (jiwa)
1	Anduring	12.681
2	Pasar Ambacang	15.461
3	Lubuk Lintah	8.951
4	Ampang	6.373
5	Kalumbuk	8.554
6	Korong Gadang	15.403
7	Kuranji	27.928
8	Gunung Sarik	15.295
9	Sungai Sapih	9.663
Jumlah		120.309

Sumber: Kuranji dalam Angka, BPS (2008)

## 4.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penolakan petani terhadap metode *System of Rice Intensification* (SRI)

### 4.2.1. Sifat Inovasi

#### 4.2.1.1. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif adalah sejauhmana teknologi baru memberikan keuntungan yang lebih dari teknologi sebelumnya.

Untuk memperjelas keuntungan relatif maka dilakukan dengan perbandingan analisa usahatani petani SRI dan Non SRI. Analisa usahatani yang dibandingkan yaitu berupa penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani.



### A. Biaya

Dalam Analisa usahatani terdapat beberapa biaya yang di keluarkan selama proses produksi dalam satu kegiatan musim tanam, biaya-biaya tersebut terdiri dari :

1. Biaya yang dibayarkan, berupa :

a. Biaya yang digunakan untuk pembelian saprodi

Biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani SRI per hektar untuk pembelian sarana produksi yang terdiri dari pembelian bibit dengan biaya rata-rata Rp.34.900,-, pembelian pupuk kandang biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.86.267,-, pembelian pupuk urea biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 251.500,-, TSP biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.251.000,-, ZA biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.86.867,-, dan KCL biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.193.167,- untuk jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 9 dan Biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani konvensional (Non SRI) per hektar untuk pembelian sarana produksi yang terdiri dari pembelian bibit dengan biaya rata-rata Rp.220.500,-, pembelian pupuk urea biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 249.300,-, TSP biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.308.000,-, ZA biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.131.800,-, dan KCL biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.236.500,- untuk jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

Dilihat dari penggunaan sarana produksi antara usahatani metode SRI dan usahatani Konvensional (Non SRI) umumnya pada usahatani SRI biaya rata-rata yang dikeluarkan per hektarnya lebih rendah dibandingkan dengan konvensional (Non SRI) per hektarnya seperti pada biaya rata-rata untuk pembelian bibit untuk usahatani SRI hanya mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp.34.900,- per hektarnya sedangkan untuk usahatani konvensional (Non SRI) biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.220.500,- atau mengalami kenaikan sebesar 6,3 kali lipat dari biaya rata-rata yang dikeluarkan dari usahatani SRI.

b. Upah tenaga kerja luar keluarga

Untuk melihat biaya rata-rata yang dikeluarkan atas penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani SRI per petani per hektarnya yang terdiri dari upah rata-rata pengolahan tanah sebesar Rp. 1.234.667,-, upah rata-rata pembersihan lahan sebesar Rp. 653.333,-, upah rata-rata penanaman sebesar Rp.2.277.333,-, upah rata-rata penyiangan I & II sebesar Rp.1.334.000,-, upah rata-rata panen sebesar Rp.2.277.333,- dan upah rata-rata angkut sebesar Rp.267.000,- lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10, biaya rata-rata yang dikeluarkan atas penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani konvensional(Non SRI) per petani per hektarnya yang terdiri dari upah rata-rata pengolahan tanah sebesar Rp. 637.333,-, upah rata-rata pembersihan lahan sebesar Rp. 337.333,-, upah rata-rata penanaman sebesar Rp.1.466.667,-, upah rata-rata penyiangan I & II sebesar Rp.667.000,-, upah rata-rata panen sebesar Rp.1.757.333,- dan upah rata-rata angkut sebesar Rp.267.000,- lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Dalam penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani SRI mengalami peningkatan dari usahatani konvensional (Non SRI), ini dapat kita lihat pada biaya rata-rata yang dikeluarkan masing-masing per hektarnya. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang paling banyak terdapat pada kegiatan penanaman dan kegiatan panen.

c. Sewa Alsintan

Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk alsintan pada usahatani SRI terdiri dari: sewa tong Rp.40.000,-, sewa anginan Rp.501.000,-, untuk biaya rata-rata pada usahatani konvensional (Non SRI) sewa tong Rp.14.667,- dan sewa anginan Rp.78.333,-. Penggunaan tong antara kedua metode ini sama sehingga biaya sewa tong yang dikeluarkan juga sama. Sedangkan untuk sewa anginan berbeda karena penentuan sewa angina berdasarkan produksi yang dihasilkan, semakin tinggi produksi yang dihasilkan semakin tinggi pula sewa anginan yang dikeluarkan.



d. Pajak

Biaya rata-rata yang dibayarkan untuk pajak pada usahatani SRI terdiri yaitu sebesar Rp. 75.100,-. Untuk usahatani konvensional biaya rata-rata pajaknya adalah sebesar Rp. 75.100,-.

e. Sewa Lahan

Biaya rata-rata sewa lahan yang dibayarkan pada usahatani SRI adalah Rp. 7.014.000,-, sedangkan pada usahatani konvensional adalah Rp. 3.094.000,-. Terjadi perbedaan yang jauh antara sewa lahan pada metode SRI dengan metode Konvensional disebabkan karena sistem sewa lahan yang diterapkan dengan sistem bagi hasil sepertiga antara petani pemilik tanah dengan petani penggarap.

Total biaya rata-rata yang dibayarkan pada usahatani SRI per hektarnya juga lebih besar dibandingkan dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani konvensional (Non SRI) per hektarnya yaitu sebesar Rp.16.577.467,- dan Rp.5.766.292,-.

Jumlah biaya-biaya yang dibayarkan pada usahatani SRI dan konvensional (Non SRI) per hektarnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah Rata-Rata Yang Dibayarkan Pada Usahatani SRI dan Konvensional/Non SRI (Ha)**

No	Variabel	SRI (Rp)	Konvensional/ Non SRI (Rp)
1.	Sarana Produksi	903.700	395.358
2.	Upah TKLK	8.043.667	2.108.833
3.	Sewa Alsintan		
	- Tong	40.000	14.667
	- Sewa Anginan	501.000	78.333
4.	Pajak	75.100	75.100
5.	Sewa lahan	7.014.000	3.094.000
Total Biaya yang dibayarkan		16.577.467	5.766.292

2. Biaya yang di perhitungkan, berupa:

a. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Biaya rata-rata diperhitungkan pada usahatani SRI per hektarnya terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga berjumlah Rp.800.000,-, dan bunga modal sebesar Rp. 534.408,- rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 12 dan untuk biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani konvensional (Non SRI) per hektarnya

terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga berjumlah Rp.800.000,-, dan bunga modal sebesar Rp. 378.127,- rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 12.

Pada usahatani SRI dan usahatani konvensional (Non SRI) total biaya rata-rata yang diperhitungkan per hektarnya hampir sama yaitu Rp. 1.334.408,- dan Rp. 1.178.127,- Biaya-biaya yang diperhitungkan antara usahatani SRI dan usahatani Konvensional (Non SRI) dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah Rata-rata Biaya Yang diperhitungkan Pada Usahatani SRI dan Konvensional/ Non SRI (Ha)**

No	Variabel	SRI (Rp)	Konvensional/ Non SRI (Rp)
1.	Biaya TKDK	800.000	800.000
2.	Bunga Modal (5%)	534.408	378.127
Total Biaya Yang Diperhitungkan		1.334.408	1.178.127

### B. Produksi

Rata-rata produksi per petani perhektarnya yang dihasilkan dari usahatani metode SRI yaitu 7,93 ton/ha. Sedangkan rata-rata produksi per petani perhektarnya pada usahatani konvensional (Non SRI) yaitu 3,07 ton/ha.

### C. Harga

Harga Gabah yang di pakai dalam analisa usahatani SRI dan usahatani Konvensional (Non SRI) adalah harga gabah yang berlaku saat panen, untuk kedua metode ini harga gabah yang berlaku adalah Rp. 210.000/ Karung (dimana dalam 1 karung beratnya adalah 58 Kg).

### D. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1986). Penerimaan rata-rata pada usahatani SRI adalah Rp. 28.700.000,-/hektar dan pada usahatani konvensional adalah Rp. 11.109.000,-/hektar. Jika dilihat dari perbandingan penerimaan yang diperoleh dari kedua metode ini, metode SRI memperoleh penerimaan rata-rata jauh lebih besar yaitu  $\pm$  3 kali lipat dari usahatani konvensional (Non SRI).



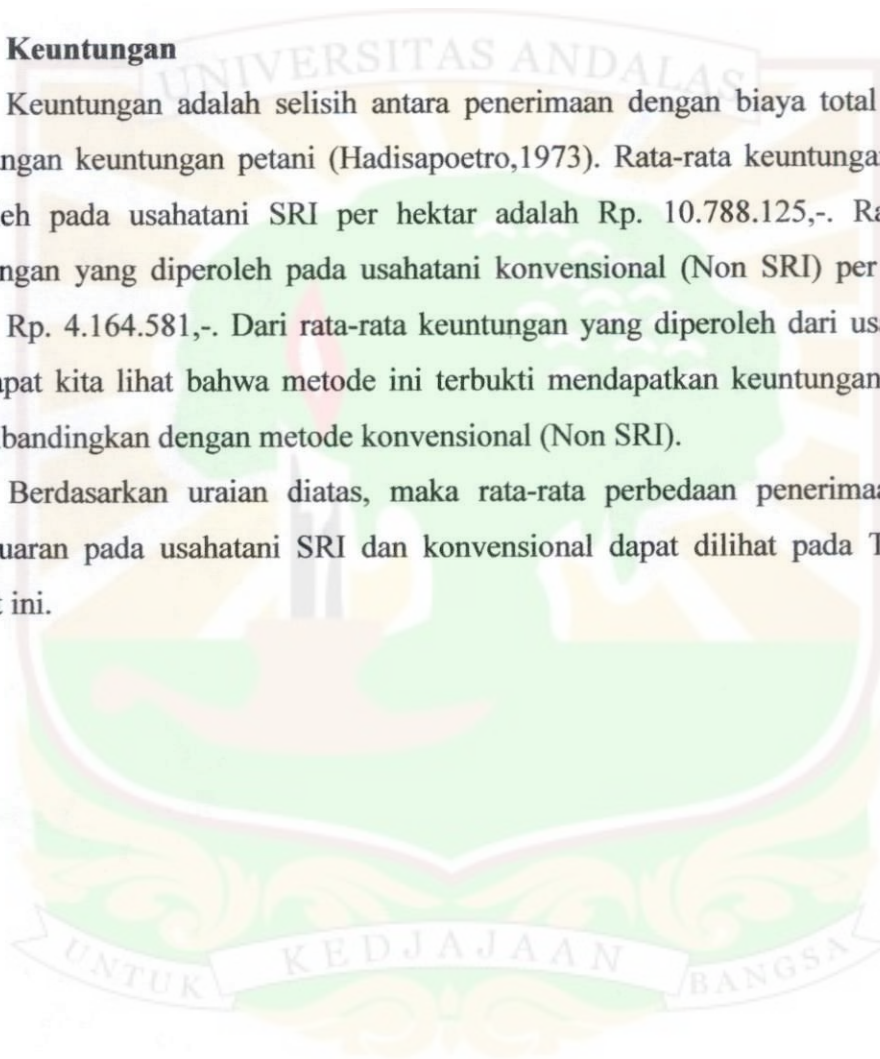
### **E. Pendapatan**

Pendapatan adalah penerimaan yang di kurangi dengan semua biaya yang di bayarkan dalam proses produksi (Hadisapoetro,1973). Rata-rata pendapatan petani pada usahatani SRI per hektar adalah Rp.12.122.533,-, rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 18. Rata-rata pendapatan usahatani konvensional (Non SRI) per hektar adalah Rp. 5.342.708,- rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 13.

### **F. Keuntungan**

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total dalam perhitungan keuntungan petani (Hadisapoetro,1973). Rata-rata keuntungan yang diperoleh pada usahatani SRI per hektar adalah Rp. 10.788.125,-. Rata-rata keuntungan yang diperoleh pada usahatani konvensional (Non SRI) per hektar adalah Rp. 4.164.581,-. Dari rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usahatani SRI dapat kita lihat bahwa metode ini terbukti mendapatkan keuntungan 2 kali lipat dibandingkan dengan metode konvensional (Non SRI).

Berdasarkan uraian diatas, maka rata-rata perbedaan penerimaan dan pengeluaran pada usahatani SRI dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.



**Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan dan Pengeluaran Pada Usahatani SRI dan Konvensional /Non SRI (Ha) pada Musim Tanam Agustus 2010.**

No	Variabel	SRI	Konvensional (Non SRI)
1.	Produksi (Karung)	136,67	52,90
2.	Harga (Rp)	210.000	210.000
3.	<b>Penerimaan (Rp/Kg) (1 x 2)</b>	<b>28.700.000</b>	<b>11.109.000</b>
4.	<b>Biaya Yang Dibayarkan (Rp) :</b>		
	a. Sarana Produksi	903.700	395.358
	b. Upah TKLK	8.043.667	2.108.833
	c. Sewa Alsintan		
	- Tong	40.000	14.667
	- Pompa Anginan	501.000	78.333
	d. Pajak	75.100	75.100
	e. Sewa Lahan	7.014.000	3.094.000
	<b>Jumlah (a)</b>	<b>16.577.467</b>	<b>5.766.292</b>
5.	<b>Biaya Yang Diperhitungkan (Rp) :</b>		
	- Biaya TKDK	800.000	800.000
	- Bunga Modal (5%)	534.408	378.127
	<b>Total Biaya Yang Diperhitungkan</b>	<b>1.334.408</b>	<b>1.178.127</b>
6.	<b>Total Biaya (4+5)</b>	<b>17.911.875</b>	<b>6.944.419</b>
7.	<b>Pendapatan (3-4)</b>	<b>12.122.533</b>	<b>5.342.708</b>
8.	<b>Keuntungan (3-6)</b>	<b>10.788.125</b>	<b>4.164.581</b>

Untuk analisa usahatani SRI per hektarnya pendapatan rata-rata yang diterima sebesar Rp.12.122.533,- dan keuntungan rata-rata yang diterima sebesar Rp.10.788.125,- sedangkan untuk analisa usahatani konvensional (Non SRI) pendapatan rata-rata yang diterima sebesar Rp.5.342.708,- dan keuntungan rata-rata yang diterima sebesar Rp.4.164.581,-

Setelah dilakukan analisa usahatani SRI maupun usahatani konvensional diketahui bahwa pendapatan rata-rata yang diterima per hektarnya pada metode SRI jauh lebih tinggi di bandingkan dengan metode konvensional (Non SRI) dengan selisih Rp.6.779.825,-, keuntungan rata-rata yang diterima per hektarnya pada usahatani SRI juga lebih tinggi dari metode konvensional (Non SRI) dengan selisih sebesar Rp.6.623.544,-.



### G. Uji t

Untuk melihat perbandingan usahatani SRI dan usahatani konvensional (Non SRI) per hektar dilakukan pengujian statistik uji t. Uji t dimaksud untuk memperlihatkan sejauhmana terdapat perbedaan tingkatan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing usahatani SRI dan konvensional (Non SRI), Hipotesis yang dikemukakan adalah :

1.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI) .  
 $H_1$  : Ada perbedaan pendapatan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI).
2.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI).  
 $H_1$  : Ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi metode SRI dengan metode Konvensional (Non SRI).

Setelah dilakukan pengujian statistik pada taraf nyata 5 % (Nilai t Tabel adalah 2,002) terhadap produksi, pendapatan dan keuntungan maka di dapatkan hasil t hitung pada produksi adalah 27,90. t hitung lebih besar dari pada t tabel sehingga  $H_0$  ditolak berarti terdapat perbedaan jumlah produksi pada usahatani SRI dengan usahatani konvensional/ Non SRI (Lampiran 14). Pada pendapatan nilai t hitung yang didapatkan adalah 9,8. t hitung lebih besar dari pada t tabel sehingga  $H_0$  ditolak berarti terdapat perbedaan pendapatan antara petani SRI dengan petani konvensional/ Non SRI dimana pendapatan SRI lebih tinggi dari pada pendapatan konvensional /Non SRI (Lampiran 15). Pada keuntungan t hitung yang didapatkan adalah 10,68. t hitung lebih besar dari t tabel sehingga  $H_0$  ditolak berarti terdapat perbedaan keuntungan antara petani SRI dengan petani konvensional/ Non SRI dimana keuntungan SRI lebih tinggi dari pada keuntungan konvensional/ Non SRI (Lampiran 16)

#### 4.2.1.2. Kompatibilitas

Kompatibilitas yaitu sejauhmana teknologi baru dapat disesuaikan dengan kebiasaan/ keadaan yang telah ada dalam masyarakat. Kebiasaan yang dimaksud disini adalah cara-cara bertani yang telah lama dipergunakan oleh petani

responden, diukur dengan cara menanyakan kebiasaan petani responden dalam pengolahan lahan sampai dengan panen. Pada tabel 10 akan dijelaskan bagaimana pendapat petani tentang sifat inovasi kompatibilitas metode SRI (untuk melihat pendapat/tanggapan petani secara rinci lihat Lampiran 17 dan 18).

Tabel 10. Pendapat Petani Tentang Sifat Kompatibilitas dari Metode SRI

No	Kompatibilitas	Petani Menerima		Petani Menolak	
		Jumlah Petani	%	Jumlah Petani	%
1.	Kebiasaan dalam Pengolahan lahan				
	• Sama saja dengan cara konvensional	9	30,00	4	13,33
	• Hampir sama	2	6,67	0	0,00
	• Berbeda sekali	19	63,33	26	86,67
2.	Kebiasaan dalam pemilihan Varietas				
	• Sama saja dengan cara konvensional	25	83,33	28	93,33
	• Hampir sama	2	6,67	1	3,33
	• Berbeda sekali	3	10,00	1	3,33
3.	Kebiasaan waktu bibit dalam Persemaian				
	• Sama saja	13	43,33	2	6,67
	• Hampir sama	0	0,00	0	0,00
	• Berbeda sekali	17	56,67	28	93,33
4.	Kebiasaan dalam penanaman bibit				
	• Sama saja dengan cara konvensional	3	10,00	2	6,67
	• Hampir sama	3	10,00	2	6,67
	• Berbeda sekali	24	80,00	26	86,67
5.	Kebiasaan dalam mempergunakan pupuk kandang				
	• Sama saja dengan cara konvensional	0	0,00	1	3,33
	• Hampir sama	7	23,33	2	6,67
	• Berbeda sekali	23	76,67	27	90,00
6.	Kebiasaan dalam pengendalian HPT				
	• Sama saja dengan cara konvensional	5	16,67	4	13,33
	• Hampir sama	9	30,00	5	16,67
	• Berbeda sekali	16	53,33	21	70,00
7.	Kebiasaan dalam pemeliharaan				
	• Sama saja dengan cara konvensional	4	13,33	6	20,00
	• Hampir sama	8	26,67	1	3,33
	• Berbeda sekali	18	60,00	23	76,67
8.	Kebiasaan dalam panen				
	• Sama saja dengan cara konvensional	19	63,33	18	60,00
	• Hampir sama	7	23,33	11	36,67
	• Berbeda sekali	4	13,33	1	3,33



Berdasarkan hasil penelitian tabel 10 dapat dilihat dari kompatibilitas, pertama dari tingkat kebiasaan dalam pengolahan lahan 19 petani menerima (63,33%) berpendapat bahwasanya berbeda sekali antara pengolahan SRI dengan pengolahan cara konvensional, begitu juga dengan 26 petani menolak (86,67%) berpendapat bahwasanya berbeda sekali antara pengolahan SRI dengan pengolahan cara konvensional. Pada pengolahan lahan SRI, pengolahan tanah dilakukan dengan sempurna. Dalam waktu 2-4 hari sebelum tanam, tanah yang telah diolah dibiarkan dalam keadaan lembab, dan juga dilakukan pembuatan saluran pinggir dan tengah dengan kedalaman 20-30 cm dengan jarak antara saluran  $\pm 5$  m (sesuai keadaan). Sedangkan pada pengolahan lahan Non SRI, pengolahan lahan dilakukan dengan sempurna dan setelah itu dibiarkan saja tanpa ada saluran pinggir dan tengah dengan kondisi lahan tergenang air.

Pada kebiasaan dalam pemilihan varietas diperoleh 25 orang (83,33%) petani yang menerima berpendapat bahwasanya sama saja antara SRI dengan cara konvensional (Non SRI) begitu juga dengan 28 orang (93,33%) petani yang menolak berpendapat sama. Dimana varietas bibit yang digunakan baik SRI maupun Non SRI merupakan gabah padi hasil produksi musim tanam yang lalu.

Pada kebiasaan waktu bibit dalam persemaian, 24 petani menerima (80%) berpendapat berbeda sekali waktu bibit dalam persemaian antara yang metode SRI dengan metode konvensional (Non SRI) dan 28 petani menolak (93,33%) berpendapat sama yaitu berbeda sekali. Waktu bibit dalam persemaian pada metode SRI lebih singkat dari pada metode konvensional (Non SRI). Dimana pada metode SRI umur bibit dipindahkan ketempat tanamnya yaitu pada umur 8-10 hari, sedangkan pada metode konvensional umur bibit di pindahkan ke tempat tanamnya yaitu pada umur 21 hari keatas.

Pada kebiasaan dalam penanaman bibit, 24 petani menerima (80%) berpendapat berbeda sekali antara yang SRI dengan cara konvensional dalam penanaman bibitnya begitu juga dengan 26 petani menolak (86,67%) berpendapat sama. Penanaman bibit pada metode SRI ditanam 1 – 3 batang, sementara itu pada metode konvensional (Non SRI) ditanam 7- 12 batang.

Pada kebiasaan dalam mempergunakan pupuk kandang, 23 petani menerima (76,67%) berpendapat berbeda sekali antara yang SRI dengan cara

konvensional dalam mempergunakan pupuk kandang begitu juga dengan 27 petani menolak (90 %) berpendapat sama yaitu berbeda sekali. Pada usahatani metode SRI dominan menggunakan pupuk kandang, sedangkan pada usahatani konvensional (Non SRI) dominan menggunakan pupuk kimia.

Pada kebiasaan dalam pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan, 16 petani menerima (53,33%) berpendapat bahwasanya pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan pada metode SRI berbeda sekali dengan cara konvensional begitu juga dengan 21 petani menolak (70%) berpendapat sama yaitu berbeda sekali. Pengendalian Hama dan penyakit tumbuhan pada usahatani metode SRI menggunakan pestisida organik, sedangkan pada usahatani konvensional (Non SRI) dominan menggunakan pestisida kimia.

Pada kebiasaan dalam pemeliharaan, 18 petani menerima (60%) berpendapat bahwasanya pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan pada metode SRI berbeda sekali dengan cara konvensional begitu juga dengan 23 petani menolak (76,67%) berpendapat sama yaitu berbeda sekali. Pemeliharaan pada usahatani metode SRI lebih intensif dari usahatani konvensional (Non SRI).

Pada kebiasaan dalam panen, 19 petani menerima (63,33%) berpendapat sama saja antara yang SRI dengan cara konvensional dalam kebiasaan dalam panennya begitu juga dengan 18 petani menolak (60%) berpendapat sama yaitu sama saja.

Menurut Soekartawi (1988), Kompatibilitas ialah tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada masyarakat maka semakin cepat pula inovasi tersebut diterima.

#### 4.2.1.3. Kompleksitas

Kompleksitas yaitu sejauhmana tingkat kerumitan teknologi ini dengan teknologi sebelumnya. Kompleksitas ini diukur dengan cara menanyakan secara langsung pada petani responden bagaimana tingkat kesulitannya mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pasca panen. Pada Tabel 11, akan ditunjukkan hasil pengukuran tentang sifat kompleksitas dari metode SRI (untuk melihat pendapat petani secara rinci lihat Lampiran 19 dan 20).



Tabel 11. Pendapat Petani Tentang Kompleksitas dari Metode SRI

No	Kompleksitas	Petani Menerima		Petani Menolak	
		Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Tingkat kesulitan dalam pengolahan lahan; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	16 10 4	53,33 33,33 13,33	27 2 1	90,00 6,67 3,33
2.	Tingkat kesulitan dalam memperoleh bibit unggul <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• sangat mudah</li> </ul>	0 25 5	0,00 83,30 16,67	1 25 5	3,33 83,33 16,67
3.	Tingkat kesulitan dalam memisahkan bibit dari rumpun <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	6 22 2	20,00 73,33 6,67	25 4 1	83,33 13,33 3,33
4.	Tingkat kesulitan dalam penanaman bibit <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	10 16 4	33,33 53,33 13,33	26 4 0	86,67 13,33 0,00
5.	Tingkat kesulitan dalam memperoleh pupuk kandang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	2 22 6	6,67 73,33 20,00	2 27 1	6,67 90,00 3,33
6.	Tingkat kesulitan dalam perlakuan pemupukan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	2 22 4	6,67 73,33 13,33	1 29 0	3,33 96,67 0,00
7.	Tingkat kesulitan penyiangan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	4 21 5	13,33 70,00 16,67	26 2 2	86,67 6,67 6,67
8.	Tingkat kesulitan pengaturan air; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sulit</li> <li>• Tidak begitu sulit</li> <li>• Sangat mudah</li> </ul>	6 22 2	20,00 73,33 6,67	26 3 1	86,67 10,00 3,33
9.	Tingkat kesulitan dalam pengendalian HPT <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Sulit</li> <li>• Tidak Begitu Sulit</li> <li>• Sangat Mudah</li> </ul>	4 21 5	13,33 70,00 16,67	21 8 1	70,00 26,67 3,33

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 11, bisa kita lihat bahwa dari segi kompleksitas yaitu, pertama dari pengolahan lahan sebanyak 16 petani menerima (53,33%) berpendapat bahwa pengolahan lahan pada metode SRI sangat sulit. Begitu juga dengan 27 petani menolak (90%) berpendapat sama yaitu bahwa pengolahan lahan pada metode SRI sangat sulit. Kesulitan pengolahan lahan SRI, disebabkan karena setelah pengolahan tanah dilakukan dengan sempurna dilakukan pembuatan saluran pinggir dan tengah dengan kedalaman 20-30 cm dengan jarak antara saluran  $\pm 5$  m (sesuai keadaan) sehingga memerlukan waktu dan tenaga kerja yang lebih dari metode konvensional (Non SRI).

Pada tingkat kesulitan dalam memperoleh bibit unggul 25 orang petani menerima (83,33%) berpendapat tidak begitu sulit mendapatkan bibit unggul. Sementara 25 orang petani menolak (83,33%) berpendapat sama yaitu tidak begitu sulit mendapatkan bibit unggul. Untuk mendapatkan bibit unggul biasanya didapatkan dengan mengambil dari panen sebelumnya. Penggunaan varietas unggul oleh petani responden dimaksud agar bisa menghemat biaya pengeluaran dan juga menganggap bahwa varietas tersebut masih bagus untuk ditanam. Jumlah bibit yang dibutuhkan oleh petani SRI per hektar rata-rata 6,5 kg. Sedangkan jumlah bibit yang dibutuhkan untuk usahatani konvensional jauh lebih banyak dari jumlah bibit yang digunakan pada SRI yaitu 39,83 kg per Ha (Lampiran 23).

Pada tingkat kesulitan dalam memisahkan bibit dari rumpun, 6 orang petani menerima (100%) berpendapat tidak begitu sulit. Sementara 7 orang petani menolak (100 %) berpendapat sangat sulit dalam memisahkan bibit dari rumpun.

Pada tingkat kesulitan dalam penanaman bibit, 16 orang petani menerima (53,33%) berpendapat tidak begitu sulit. Sementara 26 orang petani menolak (86,67%) berpendapat sangat sulit dalam penanaman bibit pada metode SRI. Penanaman bibit pada usahatani SRI dilakukan dengan mengatur jarak tanam 25 x 25 cm, penanaman bibit per lubang tanam berkisar antara 1- 3 batang per lubang dan tidak terlalu dalam, umur benih yang ditanam 12 – 15 hari dan memerlukan tenaga kerja yang banyak. Sedangkan pada usahatani konvensional penanaman bibit dilakukan pada umur 25 – 30 hari dengan kondisi lahan tetap tergenang.



Jumlah bibit yang ditanam adalah 7 – 10 batang per lubang, dengan jarak tanam lebih rapat 20 x 20 cm.

Pada tingkat kesulitan dalam memperoleh pupuk kandang, 22 orang petani menerima (73,33%) berpendapat tidak begitu sulit begitu juga dengan 27 orang petani menolak (90%) berpendapat sama. Penggunaan pupuk kandang (organik) dilakukan pada saat pengolahan lahan/sawah akan dibajak dengan cara menebarkan ke lahan, rata-rata penggunaan pupuk kandang adalah 15,3 karung/ha (Lampiran 23).

Pada tingkat kesulitan dalam perlakuan pemupukan, 22 orang petani menerima (73,33%) berpendapat tidak begitu sulit begitu juga dengan 29 orang petani menolak (96,67%) berpendapat sama yaitu tidak begitu sulit. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara menebarkan pupuk kedalam areal persawahan dengan menggunakan tangan dan manual. Untuk pupuk kimia pada usahatani SRI, rata-rata penggunaan pupuk paling banyak pada pupuk urea dengan jumlah 165 kg/ha, dan rata-rata penggunaan pupuk paling sedikit adalah pupuk ZA dengan jumlah 44,8 kg/ ha. Sedangkan pada usahatani konvensional, rata-rata penggunaan pupuk paling banyak pada pupuk urea dengan jumlah 157.7 kg/ha, dan rata-rata penggunaan pupuk paling sedikit adalah Za dengan jumlah 61,9 kg/ha (Lampiran 23).

Pada tingkat kesulitan dalam penyiangan, 21 orang petani menerima (70%) berpendapat tidak begitu sulit. Sementara 26 orang petani menolak (86,67%) berpendapat sangat sulit dalam penyiangan pada metode SRI. Penyiangan pada usahatani SRI dilakukan 2 kali. Proses penyiangan pada usahatani SRI ini sedikit lebih susah karena pertumbuhan gulma yang cepat sehingga membutuhkan kesabaran dalam melakukan penyiangan dan penggunaan tenaga kerja yang relatif banyak. (Lampiran 24). Sedangkan pada usahatani konvensional dilakukan sebanyak 2 kali. Cara penyiangannya juga secara manual (menggunakan tangan), pertumbuhan gulma pada konvensional ini relatif sedikit dibandingkan SRI sehingga proses penyiangannya pun lebih gampang dan penggunaan tenaga kerja dapat dikurangi dari usahatani SRI (Lampiran 25).

Pada tingkat kesulitan dalam kerumitan pengaturan air, 21 orang petani menerima (70%) berpendapat tidak begitu sulit. Sementara 26 orang petani

menolak (86,67%) berpendapat sangat sulit dalam pengaturan air irigasi pada metode SRI. Pengaturan air pada usahatani SRI dilakukan 3 tahap yaitu umur padi 1 – 45 hari airnya macak-macak/kering, umur 45 – 80 hari airnya basah dengan ketinggian air  $\pm 5$  cm dan 80 – 105 hari airnya kering. Pada usahatani konvensional, penggenangan dilakukan sejak awal penanaman sampai sebelum proses pemanenan. Pada tingkat kesulitan dalam pengendalian HPT, 21 orang petani menerima (70%) berpendapat tidak begitu sulit. Sementara 21 orang petani menolak (70%) berpendapat sangat sulit dalam pengendalian HPT pada metode SRI.

Kompleksitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses terjadinya adopsi inovasi. Menurut van den ban (1999) kompleksitas adalah apakah suatu teknologi cukup rumit untuk dilaksanakan, dengan kata lain semakin mudah suatu teknologi digunakan semakin cepat proses adopsinya. Hal ini berarti makin tinggi tingkat rumit suatu inovasi bagi seseorang maka akan makin lambat pengadopsiannya.

#### 4.2.1.4. Triabilitas

Triabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana tingkat ketercobaan dari suatu inovasi, dimana suatu inovasi dapat dicobakan dalam skala yang kecil. Tabel 12 akan menjelaskan pendapat petani tentang sifat triabilitas metode SRI (untuk melihat pendapat petani secara rinci lihat Lampiran 21).

Tabel 12. Pendapat Petani Tentang Triabilitas dari Metode SRI

No	Triabilitas	Petani Menerima		Petani Menolak	
		Jumlah Petani	%	Jumlah Petani	%
1.	Tingkat ketercobaan dalam skala kecil				
	• Dapat dicobakan	30	100	30	100
	• Kurang dapat dicobakan	-	-	-	-
	• Tidak dapat dicobakan	-	-	-	-

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 12, bahwa dari segi triabilitas tingkat ketercobaan dalam skala kecil, sebanyak 30 orang (100%) petani yang menerima berpendapat bahwa SRI dapat dicobakan dalam skala kecil, sedangkan pada



petani yang menolak sebanyak 30 orang (100%) berpendapat bahwasanya metode SRI dapat dilakukan dalam skala kecil dan tidak diperlukan lahan yang luas untuk mencobakannya.

Menurut Soekartawi (1988), Triabilitas ialah tingkat ketercobaan dari inovasi dalam skala kecil maksudnya apabila suatu teknologi baru tersebut tinggi tingkat ketercobaannya dalam skala kecil maka akan cepat petani untuk mengadopsinya.

#### 4.2.1.5. Observabilitas

Observabilitas adalah hasil dari suatu inovasi dapat dilihat petani. Pada Tabel 13 bisa kita lihat pendapat petani tentang sifat observabilitas metode SRI (untuk melihat pendapat petani secara rinci lihat Lampiran 22 ).

Tabel 13. Pendapat Petani Tentang Observabilitas dari Metode SRI

No	Observabilitas	Petani Menerima		Petani Menolak	
		Jumlah Petani	%	Jumlah Petani	%
1.	Jumlah Batang/rumpun	30	100	30	100
	• Lebih banyak	-	-	-	-
	• Sama sama dengan cara konvensional	-	-	-	-
	• Lebih sedikit	-	-	-	-
2.	Daya Tahan Tumbuh	30	100	30	100
	• Lebih kuat	-	-	-	-
	• Sama saja dengan cara konvensional	-	-	-	-
	• Tidak kuat	-	-	-	-
3.	Jumlah malai/batang	30	100	30	100
	• Lebih banyak	-	-	-	-
	• Sama saja dengan cara konvensional	-	-	-	-
	• Lebih sedikit	-	-	-	-

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 16, dilihat dari segi jumlah batang/rumpun baik petani menerima maupun petani yang menolak 100% sama-sama berpendapat bahwa jumlah batang/rumpun menggunakan metode SRI lebih banyak dari pada cara konvensional. Dari segi daya tahan tumbuh baik petani menerima maupun petani yang menolak 100 % sama-sama berpendapat metode

SRI lebih kuat dari pada metode konvensional. Dari segi jumlah malai/batang baik petani menerima maupun petani yang menolak 100% sama-sama berpendapat bahwa malai /batang menggunakan metode SRI lebih banyak dari pada cara konvensional.

Menurut Van den ban dan Hawkins (1999), dimana petani akan cepat respon terhadap suatu teknologi baru apabila tingkat keteramatan (observabilitas) hasil inovasi teknologi baru tersebut tinggi maka makin cepat respon orang untuk menerapkannya.

#### **4.3.2 Karakteristik Petani**

Petani responden pada penelitian ini adalah petani yang menerapkan SRI secara swadaya dan berkelanjutan dan juga petani yang tidak melaksanakan SRI. Identitas petani responden pada penelitian ini meliputi pendidikan, umur, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan lahan (Lampiran 26 dan 27).

Karakteristik petani responden merupakan aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam berusaha tani, dimana pada dasarnya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usahatani. Selain itu, karakteristik tersebut secara langsung juga merupakan karakteristik penerima pesan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi di kelompok tani dalam menerapkan metode SRI. Lebih jelasnya, karakteristik dan identitas responden dapat dilihat pada Tabel 14.



Tabel 14. Karakteristik Petani Responden

NO	URAIAN	Petani Menerima		Petani Menolak	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pendidikan				
	a. Tinggi	4	13,33	0	0,00
	b. Menengah	16	53,33	9	30,00
	c. Rendah	10	33,33	21	70,00
2.	Umur (tahun)				
	a. > 50	5	16,67	13	43,33
	b. < 50	25	83,33	17	56,67
3.	Luas Lahan				
	a. > 0,5 ha	12	40,00	12	40,00
	b. < 0,5 ha	18	60,00	18	60,00
4.	Pengalaman Berusahatani				
	a. Lama (> 10)	22	73,33	29	96,67
	b. Belum Lama (< 10)	8	26,67	1	3,33
5.	Status Kepemilikan Lahan				
	a. Milik Sendiri	25	83,33	18	60,00
	b. Sewa	5	16,67	12	40,00

Sumber : Data yang diolah.

Karakteristik petani juga mempengaruhi petani menerima dan menolak metode SRI. Berdasarkan Tabel 14 Dilihat dari karakteristik petani yaitu pendidikan, dimana tingkat pendidikan petani yang menerima sebagian besar 53,33 % termasuk kategori berpendidikan menengah, sementara itu petani menolak sebagian besar termasuk kategori berpendidikan rendah sebanyak 70 %.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bijaksana kemampuan orang tersebut dalam mengambil keputusan sehingga mereka dapat menggabungkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki dengan ilmu baru didapatnya. Menurut Soekartawi (1993) *cit* Edyarmen (2000) , dalam proses adopsi inovasi taraf pendidikan yang relatif tinggi dari petani akan mempercepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, demikian pula sebaliknya mereka yang berpendidikan agak rendah agak sulit melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan

suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang terlalu tradisional. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik dan mudah menyerap inovasi pertanian yang berkaitan dengan pengembangan usaha taninya. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit dan memakan waktu yang relatif lama untuk mengadakan perubahan. Jadi, terbukti bahwa pendidikan petani yang menerima lebih baik dari pendidikan yang menolak, berarti dari segi pendidikan mempengaruhi petani menerapkan dan tidak menerapkan metode SRI.

Sedangkan dari segi umur dapat diketahui bahwa petani yang menerima SRI maupun petani yang menolak SRI sebagian besar berumur  $< 50$  tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam proses adopsi inovasi. Menurut Soekartawi (1988), makin muda calon adopter biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu tentang apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusahatani lebih cepat melakukan adopsi. Kaum muda biasanya kurang puas dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam keinginannya untuk pindah dan sikapnya lebih terbuka terhadap inovasi. Sebaliknya semakin tua petani biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan biasanya lebih cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan. Jadi, dari segi umur petani yang menerapkan SRI sebagian besar lebih muda dari petani yang menolak. Berarti dari segi umur tidak berpengaruh sekali terhadap sikap petani dalam menerapkan dan menolak metode SRI.

Kalau dilihat dari luas lahan yang dimiliki petani responden baik yang menerima maupun yang menolak sama-sama mempunyai luas lahan kecil dari 0,5 Ha. Untuk luas lahan ini tidak berpengaruh sekali terhadap sikap petani dalam menerapkan dan menolak SRI.

Sedangkan dari segi pengalaman berusahatani baik yang menerima maupun yang menolak sama-sama pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani yang menerapkan metode SRI yang pengalaman



usahataninya termasuk kategori lama. Untuk pengalaman berusahatani ini tidak berpengaruh sekali terhadap sikap petani dalam menerapkan dan menolak SRI.

Dari segi status kepemilikan lahan baik yang menerima maupun yang menolak sama-sama kepemilikan lahan berstatus milik sendiri. Untuk itu berarti status kepemilikan lahan tidak berpengaruh sekali terhadap sikap petani dalam menerapkan dan menolak SRI.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan dan Penolakan Petani terhadap metode SRI di Kota Padang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisa penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani Metode SRI dan Metode Konvensional dapat disimpulkan bahwasanya penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada metode SRI lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional. Hal ini membuktikan adanya selisih keuntungan yang signifikan antara metode SRI dibandingkan dengan metode konvensional (Non SRI) artinya dari segi keuntungan relatif, ini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan petani terhadap metode SRI.
2. Berdasarkan hasil analisa kompatibilitas, dapat disimpulkan bahwasanya baik petani yang menerima SRI maupun yang petani menolak metode SRI berpendapat bahwasanya berbeda sekali tingkat kebiasaan pada metode SRI dibandingkan dengan metode konvensional artinya dari segi kompatibilitas, ini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penolakan petani terhadap metode SRI.
3. Berdasarkan hasil analisa kompleksitas, bahwasanya petani yang menerima SRI berpendapat bahwa metode SRI tidak begitu sulit ini disebabkan karena sudah mulai terbiasanya petani dalam menerapkan metode SRI ini. Sementara itu, petani yang menolak metode SRI berpendapat bahwasanya metode SRI ini sangat sulit, ini disebabkan karena banyaknya biaya, tenaga kerja dan waktu yang tersita dalam menjalankan usahatani metode SRI ini. Artinya dari segi kompleksitas ada perbedaan pendapat antara petani yang menerima SRI dan yang menolak SRI. Dapat disimpulkan, dari tingkat kompleksitas bagi Petani SRI ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan maupun penolakan terhadap metode SRI, sementara itu bagi petani konvensional ini menjadi faktor yang berpengaruh yang menyebabkan petani menolak SRI.



4. Berdasarkan hasil analisa triabilitas dan observabilitas, bahwasanya baik petani yang menerima SRI maupun yang petani menolak metode SRI berpendapat bahwasanya metode SRI ini dapat dicobakan dalam skala kecil, jumlah batang perumpun lebih banyak, daya tahan tumbuh lebih kuat dan jumlah malai perbatangnya lebih banyak. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan pendapat antara petani yang menerima metode SRI dengan petani yang menolak metode SRI. Dapat disimpulkan, dari tingkat triabilitas dan observabilitas bahwasanya faktor ini tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerima atau menolak metode SRI.
5. Berdasarkan hasil analisa karakteristik petani, bahwa tingkat pendidikan petani yang menerima metode SRI lebih tinggi dari petani yang tidak menerapkan SRI. Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menerima metode SRI.
6. Selanjutnya hasil analisa karakteristik petani yang lainnya yaitu umur, luas lahan, pengalaman usahatani, dan status kepemilikan lahan menunjukkan kesamaan yaitu umur petani sebagian besar berumur dibawah 50 tahun, luas lahan sebagian besar dengan luas  $< 0,5$  ha, pengalaman usahatani sebagian besar  $> 10$  tahun (lama), dan status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Dapat disimpulkan, bahwasanya umur, luas lahan, pengalaman usahatani, dan status kepemilikan lahan menunjukkan faktor-faktor ini tidak berpengaruh terhadap terhadap keputusan petani untuk menerima atau menolak metode SRI.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Bagi petani SRI yang menerapkan, dalam pengembangan metode SRI ini, diharapkan peran serta dari petani yang melaksanakan SRI untuk menjadi motivator bagi petani lainnya yang belum menerapkan SRI agar juga menerapkan metode SRI ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustamar. 2005. *SRI Kumpulan Terjemahan Paper Norman Uphoff, dkk.* Padang. Program Pasca Sarjana. Universitas Andalas. 121 hal.
- Apriyantono, Anton. 2005. Keynote Speech Menteri Pertanian: *Neoliberalisme Sebagai Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Petani.* Universitas Brawijaya. Malang [http://fp.brawijaya.ac.id/student/pdf/pidato\_mentan.pdf]
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Sumbar Dalam Angka.* Padang
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pauh Dalam Angka.* Padang
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kuranji Dalam Angka.* Padang
- Ban, Van Den, AW. Dan HS. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Propinsi Sumatera Barat. 2007. *Optimalkan Produksi Dengan Metoda Padi Tanam Sabatang.*
- Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kota Padang. 2008. *Programa Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2009.* Padang.
- Edyarman. 2000. *Adopsi Mesin Perontok Gabah (Power Thresher) dan faktor-faktor yang mempengaruhi.* Thesis Pasca sarjana Universitas Andalas Padang.
- Ekaputra, Eri Gas. 2008. *Dukungan Sistem Irigasi Dalam Pengembangan SRI (The System Of Rice Intensification).* Hal 5. Di dalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Strategi dan Dukungan Kajian Akademis Penerapan SRI (*The System Of Rice Intensification*) di Indonesia: Universitas Andalas 15 Januari 2008. Padang
- Erawati, Titi. 2006. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi sawah antara Metode System Rice of Intensification) dengan Non SRI Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.* Skripsi Fakultas pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Fajriaini. 2009. *Prospek Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode Organik SRI di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani.* Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hanafi, A. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru.* Usaha Nasional. Surabaya.



- Kasim, Musliar dan Nalwida. 2006. *Teknik dan Penerapan SRI untuk Meningkatkan Hasil Padi*. Makalah di sampaikan pada seminar ilmiah dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 27 November 2006.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Mosher, A.T.1986. *Menggerakan dan Membangun Pertanian*. Bima Aksara : Jakarta.
- Mutakin, J. 2005. *Kehilangan Hasil Padi Sawah Akibat Kompetisi Gulma pada Kondisi SRI (System of Rice Intensification)*. Tesis. Pascasarjana. Unpad. Bandung.  
[http://www.garutkab.go.id/download\\_files/article/ARTIKEL%20SRI.pdf](http://www.garutkab.go.id/download_files/article/ARTIKEL%20SRI.pdf)
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rozen, Nalwida.2007. *Pengolahan Tanaman Padi Sawah Sistem SRI*. hal 1-2
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiarto dan Siagian.2000. *Metode Statistik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Susilawati, Ningsih. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Metode Padi Tanam Sabatang (PTS) di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Uphoff, N. 2002. *The System of Rice Intensification (SRI) and its Relevance for Food Security and Natural Resource Management in Southeast Asia at Chiang Mai Thailand*.
- Putra, Niko Nismar. 2009. *Analisa Perbandingan Usahatani Padi Sawah Metode System of Rice Intensification (SRI) Secara Mandiri dan Non SRI (Biasa) Pada Lahan Yang Sama di Kelompok Tani Lolongkaran Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Padang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Wistina. 2005. *Penerapan Metode System of Rice Intensification oleh Petani Padi Sawah pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Yudhoyono, S. Bambang, 2006, *Pembangunan Pertanian Indonesia dari Revolusi Hijau ke Pertanian Berkelanjutan*, Orasi Ilmiah di Universitas Andalas Padang Tanggal 21 September 2006  
[<http://www.indonesia.go.id/2008/04/14>]





## Lampiran 1. Jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 2008

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kab. Pasaman	257.374
2	Kab. Pasaman Barat	333.192
3	Kab. 50 Kota	331.771
4	Kab. Agam	429.822
5	Kab. Tanah Datar	335.926
6	Kab. Padang Pariaman	387.195
7	Kab. Solok	355.705
8	Kab. Solok Selatan	132.093
9	Kab. Sijunjung	202.275
10	Kab. Dharmasraya	180.915
11	Kab. Pesisir Selatan	442.257
12	Kab. Mentawai	68.097
13	Kota Payakumbuh	105.994
14	Kota Bukittingi	106.045
15	Kota Padang Panjang	54.218
16	Kota Padang	856.815
17	Kota Solok	58.473
18	Kota Sawahlunto	54.307
19	Kota Pariaman	70.625
Total		4.763.099

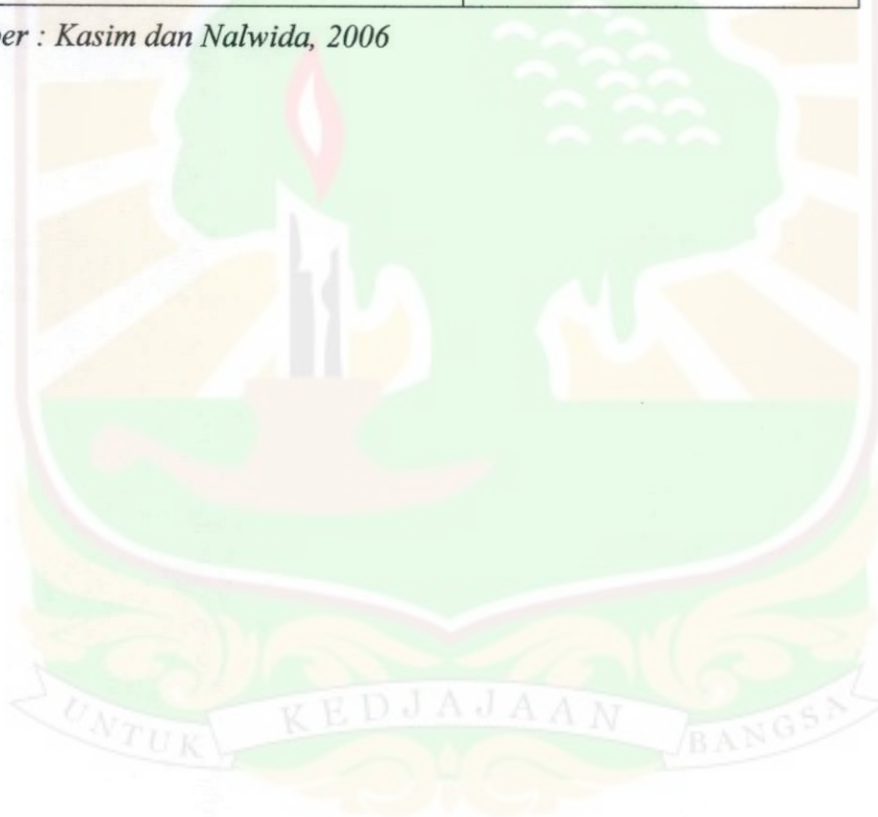
Sumber : BPS Sumatera Barat, 2008

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

## Lampiran 2. Produktivitas Padi Sawah PTS/ SRI

Lokasi/ Daerah	Produktivitas (ton/ ha)
Padang (Sumbar,2004)	8,50
Padang (Sumbar, 2005)	11,99
Pd. Ganting (Sumbar, 2005)	9,25
Sawahlunto (Sumbar, 2005)	8,30
Sawahlunto (Sumbar,2006)	8,35
Padang (Sumbar, 2006)	10,80
Panen Raya Raya Menkokesra RI	9,40
Lubuk Alung (Sumbar, 2006)	9,67

Sumber : Kasim dan Nalwida, 2006





Lampiran 3. Kegiatan Pelaksanaan Metode SRI dalam Demplot SL-PTS Di Kecamatan Pauh Dan Kuranji Pada Tahun 2008

No	Kecamatan	Kelurahan	Kelompok Tani	Varietas	Luas Lahan (Ha)
1.	Kuranji	Korong Gadang	Tanjung Sakato	IR 42	0,35
			Jaya Bersama	PB 42	0,20
			<b>Padi Rimbun *</b>	PB 42	0,50
			Suka Maju	B. Piaman	0,60
		Sungai Sapih	Mekar Jaya	PB 42	0,70
			Serba Usaha	PB. 42	0,53
			Cinto Damai	B. Piaman	0,40
		Lubuk Lintah	Saiyo Sakato	PB 42	0,10
		Kuranji	Anugrah	B. Piaman	0,25
		Ampang	Banda Gadang	B.Piaman	0,02
		Gunung Sarik	Maju Jaya	Anak Daro	0,50
		Anduring	Sumber Jaya	Cisokan	0,30
		Pasar Ambacang	Rumah Gadang	IR 42	0,50
	Jumlah				5,00
2.	Pauh	Koto Lua	<b>Taruko Saiyo*</b>	Anak Daro	0,35
			Lakuk Saiyo	Cisokan	0,05
		Lambung Bukik	<b>Sakato*</b>	IR 42	0,10
		Piai Tengah	<b>Kelok Banda*</b>	PB 42	0,50
		Limau Manis Selatan	<b>Bukik Bt. Bajolang*</b>	PB 42	0,25
		Binuang Kp. Dalam	Tenaga Baru	PB 42	0,75
		Kapalo Koto	<b>Sakato*</b>	IR 42	
	Jumlah				2,00

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2008

Keterangan

\*: Kelompok Tani pelaksana usahatani metode SRI secara swadaya dan berkelanjutan

Lampiran 4. Data Petani Yang Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan Pada Musim Tanam Agustus 2010

No	Nama Petani	Kelompok petani	Kelurahan/ Kecamatan
1	Bakri	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
2	Joni Wahyudi	Sakato	Lambuung bukik/ Pauh
3	Nur Rafli	Sakato	Lambuung bukik/ Pauh
4	Agus Idris	Tuah Sepakat	Kapalo koto/ Pauh
5	Syafri	Bukik Batu Bajolang	Limau manis selatan/ Pauh
6	Fauzan	Bukik Batu Bajolang	Limau manis selatan/ Pauh
7	Erawati	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
8	Hendrizal	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
9	Asniwati	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
10	Rukmini	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
11	Eliza	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
12	Nuraini	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
13	Igus	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
14	Metra Nelda	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
15	Surijal	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
16	Janewar	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
17	Farida	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
18	Tasril Bujang	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
19	Sunarto	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
20	Desmita Rozalinda	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
21	Fitri Yenti	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
22	Yurni	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
23	Sumiati	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
24	Warni	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
25	Erna	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
26	Jusniati	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
27	Roslina	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
28	Nuraini	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
29	M. Idris	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
30	Asril Usen	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh

Sumber: UPT. Dinas Pertanian Peternakan Pekebunan dan Kehutanan Kecamatan Pauh dan Kuranji, 2010



Lampiran 5. Luas sawah di Kota Padang tahun 2007

No	Kecamatan	Pengairan Teknis (ha)	Pengairan ½ teknis (ha)	Pengairan sederhana (ha)	Pengairan sederhana PU (ha)	Tadah hujan (ha)	Jumlah (ha)
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pdg Barat	-	-	-	-	-	-
2.	Pdg Timur	-	104,00	-	-	-	104,00
3.	Pdg Utara	-	-	-	15,00	-	15,00
4.	Pdg Selatan	-	-	-	10,00	-	10,00
5.	Koto Tangah	804,00	84,00	133,00	115,00	152,00	1.287,00
6.	Nanggalo	-	-	93	161	-	254,00
7.	Kuranji	1.706,00	-	-	400,00	-	2.106,00
8.	Pauh	947,00	44,00	29,00	48,00	-	1.095,00
9.	Lb. Kilangan	132,00	-	104,00	348,00	-	584,00
10.	Lb. Begalung	470,00	12,00	-	-	3,00	485,00
11.	Bgs Tlk. Kabung	-	-	267,00	399,00	124,00	790,00
12.	Kota Padang	4.086,00	244,00	626,00	1.496,00	279	6.731,00

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, 2008

Lampiran 6. Kelompok Tani Yang Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan pasca demplot SL-PTS 2008 sampai 2010

No	Kelompok Tani	Kelurahan/ Kecamatan
1.	Padi Rimbun	Korong Gadang/ Kuranji
2.	Taruko Saiyo	Koto Luar/ Pauh
3.	Taruko Saiyo	Koto Luar/ Pauh
4.	Bukik Batu Bajolang	Limau Manis Selatan/ Pauh
5.	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
6.	Sakato	Lambung Bukik/ Pauh
7.	Tuah Sepakat	Kapalo Koto/ Pauh

Sumber: UPT. Dinas Pertanian Peternakan Pekebunan dan Kehutanan Kecamatan Pauh dan Kuranji, 2010





Lampiran 7. Data Petani Yang Tidak Menerapkan SRI Secara Swadaya dan Berkelanjutan

No	Nama Petani	Kelompok petani	Kelurahan/ Kecamatan
1	Masni	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
2	Erna Sarifa	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
3	Darnita	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
4	Syahrul	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
5	Delinar	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
6	Samah Sari	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
7	Uli	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
8	Ipit	Kelok Banda	Piai Tengah/ Pauh
9	Irman	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
10	Raba'in	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
11	Ruswandi	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
12	Ujang	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
13	Maini	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
14	Dafrizal	Sakato	Lambuung buki/ Pauh
15	Amir	Tuah Sepakat	Kapalo koto/ Pauh
16	Busri	Tuah Sepakat	Kapalo koto/ Pauh
17	Asril	Tuah Sepakat	Kapalo koto/ Pauh
18	Ramli	Bukik Batu Bajolang	Limau manis selatan/ Pauh
19	Anir	Bukik Batu Bajolang	Limau manis selatan/ Pauh
20	Citrawati	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
21	Yasniati	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
22	Mardi	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
23	Zulyadi	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
24	Amril	Taruko Saiyo	Koto Lua/ Pauh
25	Hamidah	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
26	Rina Asmeri	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
27	Yusra	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
28	Nurmalus	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
29	Nurhelmi	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang
30	Nelly	Padi Rimbun	Kuranji/ Korong Gadang

Sumber : PPL di Kecamatan Pauh dan Kuranji, 2010





Lampiran 9. Biaya Pembelian Saprodi Per Hektar Untuk Musim Tanam Agustus 2010 ( Lanjutan )

No.	PETANI SRI							PETANI KONVENSIONAL						
	Bibit (Rp)	Pupuk Kandang (Rp)	Urea (Rp)	TSP (Rp)	ZA (Rp)	KCL (Rp)	Jumlah	Bibit (Rp)	Pupuk Kandang (Rp)	Urea (Rp)	TSP (Rp)	ZA (Rp)	KCL (Rp)	Jumlah
1	30.000	72.000	210.000	200.000	80.000	150.000	742.000	200.000	0	240.000	300.000	120.000	250.000	1.110.000
2	40.000	96.000	180.000	300.000	80.000	200.000	896.000	190.000	0	270.000	350.000	160.000	250.000	1.220.000
3	25.000	108.000	217.500	240.000	98.000	190.000	878.500	200.000	0	240.000	275.000	120.000	200.000	1.035.000
4	40.000	96.000	210.000	300.000	80.000	200.000	926.000	200.000	0	240.000	350.000	120.000	250.000	1.160.000
5	30.000	72.000	180.000	250.000	96.000	200.000	828.000	200.000	0	270.000	300.000	136.000	250.000	1.156.000
6	20.000	96.000	225.000	250.000	100.000	175.000	866.000	250.000	0	240.000	225.000	100.000	200.000	1.015.000
7	36.000	80.000	420.000	200.000	80.000	400.000	1.216.000	240.000	0	240.000	250.000	160.000	250.000	1.140.000
8	30.000	100.000	217.500	225.000	80.000	175.000	827.500	240.000	0	225.000	250.000	120.000	200.000	1.035.000
9	36.000	60.000	210.000	300.000	80.000	200.000	886.000	240.000	0	210.000	300.000	104.000	250.000	1.104.000
10	36.000	80.000	450.000	250.000	80.000	180.000	1.076.000	240.000	0	240.000	350.000	120.000	250.000	1.200.000
11	48.000	80.000	210.000	200.000	96.000	200.000	834.000	240.000	0	240.000	300.000	120.000	250.000	1.150.000
12	36.000	60.000	180.000	300.000	96.000	150.000	822.000	240.000	0	240.000	320.000	160.000	300.000	1.260.000
13	36.000	60.000	210.000	250.000	80.000	200.000	836.000	240.000	0	234.000	350.000	104.000	230.000	1.158.000
14	36.000	90.000	210.000	225.000	90.000	175.000	826.000	240.000	0	234.000	250.000	100.000	175.000	999.000
15	48.000	80.000	180.000	300.000	80.000	200.000	888.000	240.000	0	240.000	350.000	140.000	250.000	1.220.000
16	42.000	80.000	225.000	250.000	100.000	175.000	872.000	240.000	0	240.000	250.000	120.000	250.000	1.100.000
17	48.000	60.000	210.000	200.000	80.000	200.000	798.000	240.000	0	234.000	300.000	200.000	200.000	1.174.000
18	30.000	96.000	210.000	240.000	100.000	175.000	851.000	250.000	0	240.000	250.000	120.000	200.000	1.060.000
19	35.000	90.000	195.000	225.000	100.000	175.000	820.000	175.000	0	225.000	250.000	110.000	200.000	960.000
20	30.000	96.000	120.000	300.000	80.000	200.000	826.000	200.000	0	228.000	300.000	100.000	200.000	1.028.000
21	40.000	96.000	450.000	300.000	80.000	150.000	1.116.000	200.000	0	258.000	280.000	104.000	175.000	1.017.000
22	25.000	96.000	225.000	250.000	100.000	200.000	896.000	150.000	0	225.000	275.000	120.000	225.000	95.000
23	30.000	108.000	210.000	225.000	90.000	175.000	838.000	180.000	0	234.000	265.000	112.000	190.000	981.000
24	30.000	72.000	210.000	300.000	80.000	200.000	892.000	200.000	0	240.000	350.000	160.000	300.000	1.250.000
25	30.000	72.000	450.000	250.000	80.000	200.000	1.082.000	200.000	0	240.000	400.000	140.000	250.000	1.230.000
26	30.000	108.000	225.000	225.000	80.000	175.000	843.000	200.000	0	240.000	250.000	120.000	200.000	1.010.000
27	40.000	96.000	450.000	300.000	80.000	200.000	1.166.000	200.000	0	270.000	350.000	124.000	250.000	1.194.000
28	35.000	96.000	210.000	250.000	100.000	200.000	891.000	180.000	0	240.000	250.000	80.000	200.000	950.000
29	40.000	72.000	420.000	200.000	80.000	200.000	1.012.000	200.000	0	252.000	350.000	140.000	250.000	1.192.000
30	35.000	120.000	225.000	225.000	80.000	175.000	860.000	400.000	0	510.000	600.000	320.000	450.000	2.280.000
Jumlah	1.047.000	2.588.000	7.545.000	7.530.000	2.606.000	5.795.000	27.111.000	6.615.000	0	7.479.000	9.240.000	3.954.000	7.095.000	34.383.000
Rata-rata	34.900	86.267	251.500	251.000	86.867	193.167	903.700	220.500	0	249.300	308.000	131.800	236.500	1.146.100



## Lampiran 10. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Per Petani Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	PETANI SRI								PETANI KONVENSIONAL						
	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah	Pembersihan Lahan	Penanaman	Penyiangan I & II	Panen	Pengangkutan	Jumlah	Pengolahan Tanah	Pembersihan lahan	Penanaman	Penyiangan I & II	Panen	Pengangkutan	Jumlah
1	0,25	200.000	80.000	480.000	360.000	480.000	60.000	1.660.000	100.000	40.000	240.000	180.000	360.000	60.000	980.000
2	0,25	200.000	80.000	480.000	360.000	480.000	65.000	1.665.000	100.000	40.000	240.000	180.000	360.000	65.000	985.000
3	0,5	800.000	480.000	1.300.000	600.000	1.300.000	150.000	4.630.000	400.000	240.000	1.040.000	300.000	1.040.000	150.000	3.170.000
4	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	65.000	1.825.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	65.000	1.085.000
5	0,25	200.000	80.000	480.000	360.000	480.000	65.000	1.665.000	100.000	40.000	240.000	180.000	360.000	65.000	985.000
6	0,5	800.000	480.000	1.300.000	600.000	1.300.000	145.000	4.625.000	400.000	240.000	1.040.000	300.000	1.040.000	145.000	3.165.000
7	0,25	240.000	100.000	400.000	360.000	400.000	60.000	1.560.000	120.000	50.000	200.000	180.000	300.000	60.000	910.000
8	0,5	960.000	600.000	1.400.000	600.000	1.400.000	150.000	5.110.000	480.000	300.000	1.120.000	300.000	1.120.000	150.000	3.470.000
9	0,25	240.000	100.000	480.000	360.000	480.000	60.000	1.720.000	120.000	50.000	240.000	180.000	360.000	60.000	1.010.000
10	0,25	240.000	100.000	400.000	360.000	400.000	65.000	1.565.000	120.000	50.000	200.000	180.000	300.000	65.000	915.000
11	0,25	240.000	100.000	400.000	360.000	400.000	60.000	1.560.000	120.000	50.000	200.000	180.000	300.000	60.000	910.000
12	0,25	240.000	100.000	400.000	360.000	400.000	60.000	1.560.000	120.000	50.000	200.000	180.000	300.000	60.000	910.000
13	0,25	240.000	100.000	560.000	360.000	560.000	65.000	1.885.000	120.000	50.000	280.000	180.000	420.000	65.000	1.115.000
14	0,5	960.000	600.000	1.200.000	600.000	1.200.000	150.000	4.710.000	480.000	300.000	960.000	300.000	960.000	150.000	3.150.000
15	0,25	240.000	100.000	480.000	360.000	480.000	60.000	1.720.000	120.000	50.000	240.000	180.000	360.000	60.000	1.010.000
16	0,5	960.000	600.000	1.400.000	600.000	1.400.000	145.000	5.105.000	480.000	300.000	1.120.000	300.000	1.120.000	145.000	3.465.000
17	0,25	240.000	100.000	480.000	360.000	480.000	65.000	1.725.000	120.000	50.000	240.000	180.000	360.000	65.000	1.015.000
18	0,5	800.000	480.000	1.200.000	600.000	1.200.000	140.000	4.420.000	400.000	240.000	960.000	300.000	960.000	140.000	3.000.000
19	1	2.800.000	1.920.000	3.200.000	900.000	3.200.000	300.000	12.320.000	2.000.000	1.280.000	2.560.000	450.000	2.400.000	300.000	8.990.000
20	0,25	200.000	80.000	480.000	360.000	480.000	60.000	1.660.000	100.000	40.000	240.000	180.000	360.000	60.000	980.000
21	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	60.000	1.820.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	60.000	1.080.000
22	0,5	800.000	480.000	1.400.000	600.000	1.400.000	145.000	4.825.000	400.000	240.000	1.120.000	300.000	1.120.000	145.000	3.325.000
23	0,5	800.000	480.000	1.500.000	600.000	1.500.000	150.000	5.030.000	400.000	240.000	1.200.000	300.000	1.200.000	150.000	3.490.000
24	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	65.000	1.825.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	65.000	1.085.000
25	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	60.000	1.820.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	60.000	1.080.000
26	0,5	800.000	480.000	1.400.000	600.000	1.400.000	150.000	4.830.000	400.000	240.000	1.120.000	300.000	1.120.000	150.000	3.330.000
27	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	60.000	1.820.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	60.000	1.080.000
28	0,5	800.000	480.000	1.300.000	600.000	1.300.000	140.000	4.620.000	400.000	240.000	1.040.000	300.000	1.040.000	140.000	3.160.000
29	0,25	200.000	80.000	560.000	360.000	560.000	65.000	1.825.000	100.000	40.000	280.000	180.000	420.000	65.000	1.085.000
30	0,5	800.000	480.000	1.400.000	600.000	1.400.000	150.000	4.830.000	400.000	240.000	1.120.000	300.000	1.120.000	150.000	3.330.000
Jumlah	11	16.000.000	9.160.000	26.880.000	13.980.000	26.880.000	3.035.000	95.935.000	8.600.000	4.900.000	18.840.000	6.990.000	20.900.000	3.035.000	63.265.000
Rata-rata	0,37	533.333	305.333	896.000	466.000	896.000	101.167	3.197.833	286.667	163.333	628.000	233.000	696.667	101.167	2.108.833



Lampiran 10. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Per Hektar Untuk Musim Tanam Agustus 2010 ( Lanjutan)

No.	PETANI SRI							PETANI KONVENSIONAL						
	Pengolahan Tanah	Pembersihan lahan	Penanaman	Penyiangan I & II	Panen	Pengangkutan	Jumlah	Pengolahan Tanah	Pembersihan lahan	Penanaman	Penyiangan I & II	Panen	Pengangkutan	Jumlah
1	800.000	320.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	240.000	6.640.000	400.000	160.000	960.000	720.000	1.440.000	240.000	3.920.000
2	800.000	320.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	260.000	6.660.000	400.000	160.000	960.000	720.000	1.440.000	260.000	3.940.000
3	1.600.000	960.000	2.600.000	1.200.000	2.600.000	300.000	9.260.000	800.000	480.000	2.080.000	600.000	2.080.000	300.000	6.340.000
4	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	260.000	7.300.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	260.000	4.340.000
5	800.000	320.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	260.000	6.660.000	400.000	160.000	960.000	720.000	1.440.000	260.000	3.940.000
6	1.600.000	960.000	2.600.000	1.200.000	2.600.000	290.000	9.250.000	800.000	480.000	2.080.000	600.000	2.080.000	290.000	6.330.000
7	960.000	400.000	1.600.000	1.440.000	1.600.000	240.000	6.240.000	480.000	200.000	800.000	720.000	1.200.000	240.000	3.640.000
8	1.920.000	1.200.000	2.800.000	1.200.000	2.800.000	300.000	10.220.000	960.000	600.000	2.240.000	600.000	2.240.000	300.000	6.940.000
9	960.000	400.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	240.000	6.880.000	480.000	200.000	960.000	720.000	1.440.000	240.000	4.040.000
10	960.000	400.000	1.600.000	1.440.000	1.600.000	260.000	6.260.000	480.000	200.000	800.000	720.000	1.200.000	260.000	3.660.000
11	960.000	400.000	1.600.000	1.440.000	1.600.000	240.000	6.240.000	480.000	200.000	800.000	720.000	1.200.000	240.000	3.640.000
12	960.000	400.000	1.600.000	1.440.000	1.600.000	240.000	6.240.000	480.000	200.000	800.000	720.000	1.200.000	240.000	3.640.000
13	960.000	400.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	260.000	7.540.000	480.000	200.000	1.120.000	720.000	1.680.000	260.000	4.460.000
14	1.920.000	1.200.000	2.400.000	1.200.000	2.400.000	300.000	9.420.000	960.000	600.000	1.920.000	600.000	1.920.000	300.000	6.300.000
15	960.000	400.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	240.000	6.880.000	480.000	200.000	960.000	720.000	1.440.000	240.000	4.040.000
16	1.920.000	1.200.000	2.800.000	1.200.000	2.800.000	290.000	10.210.000	960.000	600.000	2.240.000	600.000	2.240.000	290.000	6.930.000
17	960.000	400.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	260.000	6.900.000	480.000	200.000	960.000	720.000	1.440.000	260.000	4.060.000
18	1.600.000	960.000	2.400.000	1.200.000	2.400.000	280.000	8.840.000	800.000	480.000	1.920.000	600.000	1.920.000	280.000	6.000.000
19	2.800.000	1.920.000	3.200.000	900.000	3.200.000	300.000	12.320.000	2.000.000	1.280.000	2.560.000	450.000	2.400.000	300.000	8.990.000
20	800.000	320.000	1.920.000	1.440.000	1.920.000	240.000	6.640.000	400.000	160.000	960.000	720.000	1.440.000	240.000	3.920.000
21	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	240.000	7.280.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	240.000	4.320.000
22	1.600.000	960.000	2.800.000	1.200.000	2.800.000	290.000	9.650.000	800.000	480.000	2.240.000	600.000	2.240.000	290.000	6.650.000
23	1.600.000	960.000	3.000.000	1.200.000	3.000.000	300.000	10.060.000	800.000	480.000	2.400.000	600.000	2.400.000	300.000	6.980.000
24	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	260.000	7.300.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	260.000	4.340.000
25	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	240.000	7.280.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	240.000	4.320.000
26	1.600.000	960.000	2.800.000	1.200.000	2.800.000	300.000	9.660.000	800.000	480.000	2.240.000	600.000	2.240.000	300.000	6.660.000
27	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	240.000	7.280.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	240.000	4.320.000
28	1.600.000	960.000	2.600.000	1.200.000	2.600.000	280.000	9.240.000	800.000	480.000	2.080.000	600.000	2.080.000	280.000	6.320.000
29	800.000	320.000	2.240.000	1.440.000	2.240.000	260.000	7.300.000	400.000	160.000	1.120.000	720.000	1.680.000	260.000	4.340.000
30	1.600.000	960.000	2.800.000	1.200.000	2.800.000	300.000	9.660.000	800.000	480.000	2.240.000	600.000	2.240.000	300.000	6.660.000
Jumlah	37.040.000	19.600.000	68.320.000	40.020.000	68.320.000	8.010.000	241.310.000	19.120.000	10.120.000	44.000.000	20.010.000	52.720.000	8.010.000	153.980.000
Rata-rata	1.234.667	653.333	2.277.333	1.334.000	2.277.333	267.000	8.043.667	637.333	337.333	1.466.667	667.000	1.757.333	267.000	5.132.667



Lampiran 11. Biaya Yang di Bayarkan Per Petani Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	PETANISRI								PETANI KONVENSIONAL						
	Luas Lahan (Ha)	TKLK	Saprodi	Sewa Tong	Sewa Anginan	Pajak	Sewa Lahan	Total	TKLK	Saprodi	Sewa Tong	Sewa Anginan	Pajak	Sewa Lahan	Total
1	0,25	1.660.000	185.500	10.000	130.000	18.775	1.820.000	3.824.275	3.920.000	1.110.000	10.000	40.000	75.100	2.240.000	3.622.600
2	0,25	1.665.000	224.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.792.775	3.940.000	1.220.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.225.100
3	0,5	4.630.000	439.250	20.000	250.000	37.550	3.500.000	8.876.800	6.340.000	1.035.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.682.600
4	0,25	1.825.000	231.500	10.000	120.000	18.775	1.680.000	3.885.275	4.340.000	1.160.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.880.100
5	0,25	1.665.000	207.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.775.775	3.940.000	1.156.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.921.600
6	0,5	4.625.000	433.000	20.000	260.000	37.550	3.640.000	9.015.550	6.330.000	1.015.000	20.000	125.000	75.100	3.500.000	7.392.600
7	0,25	1.560.000	304.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.767.775	3.640.000	1.140.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.130.100
8	0,5	5.110.000	413.750	20.000	260.000	37.550	3.640.000	9.481.300	6.940.000	1.035.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.982.600
9	0,25	1.720.000	221.500	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.845.275	4.040.000	1.104.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.933.600
10	0,25	1.565.000	269.000	10.000	120.000	18.775	1.680.000	3.662.775	3.660.000	1.200.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.720.100
11	0,25	1.560.000	208.500	10.000	120.000	18.775	1.680.000	3.597.275	3.640.000	1.150.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.132.600
12	0,25	1.560.000	205.500	10.000	130.000	18.775	1.820.000	3.744.275	3.640.000	1.260.000	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.015.100
13	0,25	1.885.000	209.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.997.775	4.460.000	1.158.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.052.100
14	0,5	4.710.000	413.000	20.000	255.000	37.550	3.570.000	9.005.550	6.300.000	999.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.644.600
15	0,25	1.720.000	222.000	10.000	135.000	18.775	1.890.000	3.995.775	4.040.000	1.220.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.820.100
16	0,5	5.105.000	436.000	20.000	245.000	37.550	3.430.000	9.273.550	6.930.000	1.100.000	20.000	112.500	75.100	3.150.000	7.372.600
17	0,25	1.725.000	199.500	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.828.275	4.060.000	1.174.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.956.100
18	0,5	4.420.000	425.500	20.000	250.000	37.550	3.500.000	8.653.050	6.000.000	1.060.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.525.100
19	1	12.320.000	820.000	40.000	450.000	75.100	6.300.000	20.005.100	8.990.000	960.000	40.000	175.000	75.100	2.450.000	12.690.100
20	0,25	1.660.000	206.500	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.770.275	3.920.000	1.028.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.884.600
21	0,25	1.820.000	279.000	10.000	130.000	18.775	1.820.000	4.077.775	4.320.000	1.017.000	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.124.350
22	0,5	4.825.000	448.000	20.000	250.000	37.550	3.500.000	9.080.550	6.650.000	995.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.817.600
23	0,5	5.030.000	419.000	20.000	250.000	37.550	3.500.000	9.256.550	6.980.000	981.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.975.600
24	0,25	1.825.000	223.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.951.775	4.340.000	1.250.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.045.100
25	0,25	1.820.000	270.500	10.000	120.000	18.775	1.680.000	3.919.275	4.320.000	1.230.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.322.600
26	0,5	4.830.000	421.500	20.000	250.000	37.550	3.500.000	9.059.050	6.660.000	1.010.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.830.100
27	0,25	1.820.000	291.500	10.000	125.000	18.775	1.750.000	4.015.275	4.320.000	1.194.000	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.168.600
28	0,5	4.620.000	445.500	20.000	250.000	37.550	3.500.000	8.873.050	6.320.000	950.000	20.000	125.000	75.100	3.500.000	7.355.100
29	0,25	1.825.000	253.000	10.000	125.000	18.775	1.750.000	3.981.775	4.340.000	1.192.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.030.600
30	0,5	4.830.000	430.000	20.000	260.000	37.550	3.640.000	9.217.550	6.660.000	2.280.000	20.000	60.000	75.100	1.680.000	5.735.100
Jumlah	11	95.935.000	9.755.000	440.000	5.485.000	826.100	76.790.000	18.9231.100	15.3980.000	34.383.000	440.000	2.350.000	2.253.000	92.820.000	172.988.750
Rata-rata	0,37	3.197.833	325.167	14.667	182.833	27.537	2.559.667	6.307.703	5.132.667	1.146.100	14.667	78.333	75.100	3.094.000	5.724.004



Lampiran 11. Biaya Yang di Bayarkan Per Hektar Untuk Musim Tanam Agustus 2010 ( Lanjutan )

No.	PETANI SRI							PETANI KONVENSIONAL						
	TKLK	Saprodi	Sewa Tong	Sewa Anginan	Pajak	Sewa Lahan	Total	TKLK	Saprodi	Sewa Tong	Sewa Anginan	Pajak	Sewa Lahan	Total
1	6.640.000	742.000	40.000	520.000	75.100	7.280.000	15.297.100	980.000	277.500	10.000	40.000	75.100	2.240.000	3.622.600
2	6.660.000	896.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.171.100	985.000	305.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.225.100
3	9.260.000	878.500	40.000	500.000	75.100	7.000.000	17.753.600	3.170.000	517.500	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.682.600
4	7.300.000	926.000	40.000	480.000	75.100	6.720.000	15.541.100	1.085.000	290.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.880.100
5	6.660.000	828.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.103.100	985.000	289.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.921.600
6	9.250.000	866.000	40.000	520.000	75.100	7.280.000	18.031.100	3.165.000	507.500	20.000	125.000	75.100	3.500.000	7.392.600
7	6.240.000	1.216.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.071.100	910.000	285.000	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.130.100
8	10.220.000	827.500	40.000	520.000	75.100	7.280.000	18.962.600	3.470.000	517.500	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.982.600
9	6.880.000	886.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.381.100	1.010.000	276.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.933.600
10	6.260.000	1.076.000	40.000	480.000	75.100	6.720.000	14.651.100	915.000	300.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.720.100
11	6.240.000	834.000	40.000	480.000	75.100	6.720.000	14.389.100	910.000	287.500	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.132.600
12	6.240.000	822.000	40.000	520.000	75.100	7.280.000	14.977.100	910.000	315.000	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.015.100
13	7.540.000	836.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.991.100	1.115.000	289.500	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.052.100
14	9.420.000	826.000	40.000	510.000	75.100	7.140.000	18.011.100	3.150.000	499.500	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.644.600
15	6.880.000	888.000	40.000	540.000	75.100	7.560.000	15.983.100	1.010.000	305.000	10.000	60.000	75.100	3.360.000	4.820.100
16	10.210.000	872.000	40.000	490.000	75.100	6.860.000	18.547.100	3.465.000	550.000	20.000	112.500	75.100	3.150.000	7.372.600
17	6.900.000	798.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.313.100	1.015.000	293.500	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.956.100
18	8.840.000	851.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	17.306.100	3.000.000	530.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.525.100
19	12.320.000	820.000	40.000	450.000	75.100	6.300.000	20.005.100	8.990.000	960.000	40.000	175.000	75.100	2.450.000	12.690.100
20	6.640.000	826.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.081.100	980.000	257.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	4.884.600
21	7.280.000	1.116.000	40.000	520.000	75.100	7.280.000	16.311.100	1.080.000	254.250	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.124.350
22	9.650.000	896.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	18.161.100	3.325.000	497.500	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.817.600
23	10.060.000	838.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	18.513.100	3.490.000	490.500	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.975.600
24	7.300.000	892.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.807.100	1.085.000	312.500	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.045.100
25	7.280.000	1.082.000	40.000	480.000	75.100	6.720.000	15.677.100	1.080.000	307.500	10.000	50.000	75.100	2.800.000	4.322.600
26	9.660.000	843.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	18.118.100	3.330.000	505.000	20.000	100.000	75.100	2.800.000	6.830.100
27	7.280.000	1.166.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	16.061.100	1.080.000	298.500	10.000	65.000	75.100	3.640.000	5.168.600
28	9.240.000	891.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	17.746.100	3.160.000	475.000	20.000	125.000	75.100	3.500.000	7.355.100
29	7.300.000	1.012.000	40.000	500.000	75.100	7.000.000	15.927.100	1.085.000	298.000	10.000	62.500	75.100	3.500.000	5.030.600
30	9.660.000	860.000	40.000	520.000	75.100	7.280.000	18.435.100	3.330.000	570.000	20.000	60.000	75.100	1.680.000	5.735.100
Jumlah	241.310.000	27.111.000	1.200.000	15.030.000	2.253.000	210.420.000	497.324.000	63.265.000	11.860.750	440.000	2.350.000	2.253.000	92.820.000	172.988.750
Rata-rata	8.043.667	903.700	40.000	501.000	75.100	7.014.000	16.577.467	2.108.833	395.358	14.667	78.333	75.100	3.094.000	5.766.292



Lampiran 12. Biaya Yang di perhitungkan Per petani Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	PETANI SRI						PETANI KONVENSIONAL				
	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)			Bunga Modal (Rp)	Total (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)			Bunga Modal (Rp)	Total (Rp)
		Penyemaian	Pengairan	Pemupukan			Penyemaian	Pengairan	Pemupukan		
1	0,25	50.000	100.000	100.000	100.214	350.214	50.000	100.000	100.000	64.376	314.376
2	0,25	50.000	100.000	100.000	102.139	352.139	50.000	100.000	100.000	101.001	351.001
3	0,5	50.000	100.000	100.000	268.840	518.840	50.000	100.000	100.000	266.128	516.128
4	0,25	50.000	100.000	100.000	110.264	360.264	50.000	100.000	100.000	70.251	320.251
5	0,25	50.000	100.000	100.000	101.289	351.289	50.000	100.000	100.000	108.951	358.951
6	0,5	50.000	100.000	100.000	268.778	518.778	50.000	100.000	100.000	186.628	436.628
7	0,25	50.000	100.000	100.000	100.889	350.889	50.000	100.000	100.000	61.251	311.251
8	0,5	50.000	100.000	100.000	292.065	542.065	50.000	100.000	100.000	272.378	522.378
9	0,25	50.000	100.000	100.000	192.264	442.264	50.000	100.000	100.000	65.801	315.801
10	0,25	50.000	100.000	100.000	99.139	349.139	50.000	100.000	100.000	62.251	312.251
11	0,25	50.000	100.000	100.000	179.864	429.864	50.000	100.000	100.000	96.376	346.376
12	0,25	50.000	100.000	100.000	180.214	430.214	50.000	100.000	100.000	62.751	312.751
13	0,25	50.000	100.000	100.000	112.389	362.389	50.000	100.000	100.000	71.726	321.726
14	0,5	50.000	100.000	100.000	271.778	521.778	50.000	100.000	100.000	255.478	505.478
15	0,25	50.000	100.000	100.000	105.289	355.289	50.000	100.000	100.000	67.251	317.251
16	0,5	50.000	100.000	100.000	292.178	542.178	50.000	100.000	100.000	282.503	532.503
17	0,25	50.000	100.000	100.000	191.414	441.414	50.000	100.000	100.000	66.926	316.926
18	0,5	50.000	100.000	100.000	257.653	507.653	50.000	100.000	100.000	179.503	429.503
19	1	100.000	200.000	200.000	1.000.255	1.500.255	100.000	200.000	200.000	626.005	1.126.005
20	0,25	50.000	100.000	100.000	101.014	351.014	50.000	100.000	100.000	107.101	357.101
21	0,25	50.000	100.000	100.000	112.889	362.889	50.000	100.000	100.000	68.214	318.214
22	0,5	50.000	100.000	100.000	279.028	529.028	50.000	100.000	100.000	264.128	514.128
23	0,5	50.000	100.000	100.000	287.828	537.828	50.000	100.000	100.000	202.028	452.028
24	0,25	50.000	100.000	100.000	110.089	360.089	50.000	100.000	100.000	71.376	321.376
25	0,25	50.000	100.000	100.000	111.964	361.964	50.000	100.000	100.000	105.876	355.876
26	0,5	50.000	100.000	100.000	277.953	527.953	50.000	100.000	100.000	194.753	444.753
27	0,25	50.000	100.000	100.000	113.264	363.264	50.000	100.000	100.000	70.426	320.426
28	0,5	50.000	100.000	100.000	268.653	518.653	50.000	100.000	100.000	184.753	434.753
29	0,25	50.000	100.000	100.000	111.589	361.589	50.000	100.000	100.000	114.401	364.401
30	0,5	50.000	100.000	100.000	278.878	528.878	50.000	100.000	100.000	198.003	448.003
Jumlah	11	1.550.000	3.100.000	3.100.000	6.280.064	14.030.064	1.550.000	3.100.000	3.100.000	4.548.594	12.298.594
Rata-rata	0,37	51.667	103.333	103.333	209.335	467.669	51.667	103.333	103.333	151.620	409.953



Lampiran 12. Biaya Yang di perhitungkan Per Hektar Untuk Musim Tanam Agustus 2010 (Lanjutan)

No.	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)			Bunga Modal (Rp)	Total (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)			Bunga Modal (Rp)	Total (Rp)
	Penyemaian	Pengairan	Pemupukan			Penyemaian	Pengairan	Pemupukan		
1	200.000	400.000	400.000	400.856	1.400.856	200.000	400.000	400.000	257.504	1.257.504
2	200.000	400.000	400.000	408.556	1.408.556	200.000	400.000	400.000	404.004	1.404.004
3	100.000	200.000	200.000	537.680	1.037.680	100.000	200.000	200.000	532.256	1.032.256
4	200.000	400.000	400.000	441.056	1.441.056	200.000	400.000	400.000	281.004	1.281.004
5	200.000	400.000	400.000	405.156	1.405.156	200.000	400.000	400.000	435.804	1.435.804
6	100.000	200.000	200.000	537.556	1.037.556	100.000	200.000	200.000	373.256	873.256
7	200.000	400.000	400.000	403.556	1.403.556	200.000	400.000	400.000	245.004	1.245.004
8	100.000	200.000	200.000	584.130	1.084.130	100.000	200.000	200.000	544.756	1.044.756
9	200.000	400.000	400.000	769.056	1.769.056	200.000	400.000	400.000	263.204	1.263.204
10	200.000	400.000	400.000	396.556	1.396.556	200.000	400.000	400.000	249.004	1.249.004
11	200.000	400.000	400.000	719.456	1.719.456	200.000	400.000	400.000	385.504	1.385.504
12	200.000	400.000	400.000	720.856	1.720.856	200.000	400.000	400.000	251.004	1.251.004
13	200.000	400.000	400.000	449.556	1.449.556	200.000	400.000	400.000	286.904	1.286.904
14	100.000	200.000	200.000	543.556	1.043.556	100.000	200.000	200.000	510.956	1.010.956
15	200.000	400.000	400.000	421.156	1.421.156	200.000	400.000	400.000	269.004	1.269.004
16	100.000	200.000	200.000	584.356	1.084.356	100.000	200.000	200.000	565.006	1.065.006
17	200.000	400.000	400.000	765.656	1.765.656	200.000	400.000	400.000	267.704	1.267.704
18	100.000	200.000	200.000	515.306	1.015.306	100.000	200.000	200.000	359.006	859.006
19	100.000	200.000	200.000	1.000.255	1.500.255	100.000	200.000	200.000	626.005	1.126.005
20	200.000	400.000	400.000	404.056	1.404.056	200.000	400.000	400.000	428.404	1.428.404
21	200.000	400.000	400.000	451.556	1.451.556	200.000	400.000	400.000	272.856	1.272.856
22	100.000	200.000	200.000	558.056	1.058.056	100.000	200.000	200.000	528.256	1.028.256
23	100.000	200.000	200.000	575.656	1.075.656	100.000	200.000	200.000	404.056	904.056
24	200.000	400.000	400.000	440.356	1.440.356	200.000	400.000	400.000	285.504	1.285.504
25	200.000	400.000	400.000	447.856	1.447.856	200.000	400.000	400.000	423.504	1.423.504
26	100.000	200.000	200.000	555.906	1.055.906	100.000	200.000	200.000	389.506	889.506
27	200.000	400.000	400.000	453.056	1.453.056	200.000	400.000	400.000	281.704	1.281.704
28	100.000	200.000	200.000	537.306	1.037.306	100.000	200.000	200.000	369.506	869.506
29	200.000	400.000	400.000	446.356	1.446.356	200.000	400.000	400.000	457.604	1.457.604
30	100.000	200.000	200.000	557.756	1.057.756	100.000	200.000	200.000	396.006	896.006
Jumlah	4.800.000	9.600.000	9.600.000	16.032.227	40.032.227	4.800.000	9.600.000	9.600.000	11.343.795	35.343.795
Rata-rata	160.000	320.000	320.000	534.408	1.334.408	160.000	320.000	320.000	378.127	1.178.127



## Lampiran 13 . Analisa Usahatani Per Petani Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	PETANI SRI									PETANI KONVENSIIONAL							
	Luas Lahan (Ha)	Prod uksi (Kar ung)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Dibayarkan (Rp)	Biaya Diperhit ung kan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)	Prod uksi (Kar ung)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Dibayarkan (Rp)	Biaya Diperhit ung kan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntung an (Rp)
1	0,25	35	210.000	7.350.000	3.824.275	350.214	4.174.489	3.525.725	3.175.511	10,5	210.000	2.205.000	1.856.275	314.376	2.170.651	348.725	34.349
2	0,25	34	210.000	7.140.000	3.792.775	352.139	4.144.914	3.347.225	2.995.086	11,5	210.000	2.415.000	2.031.275	351.001	2.382.276	383.725	32.724
3	0,5	68	210.000	14.280.000	8.876.800	518.840	9.395.640	5.403.200	4.884.360	28,5	210.000	5.985.000	5.195.050	516.128	5.711.178	789.950	273.822
4	0,25	35	210.000	7.350.000	3.885.275	360.264	4.245.539	3.464.725	3.104.461	12,5	210.000	2.625.000	2.258.775	320.251	2.579.026	366.225	45.974
5	0,25	32	210.000	6.720.000	3.775.775	351.289	4.127.064	2.944.225	2.592.936	12,5	210.000	2.625.000	2.193.400	358.951	2.552.351	431.600	72.649
6	0,5	67	210.000	14.070.000	9.015.550	518.778	9.534.328	5.054.450	4.535.672	29,5	210.000	6.195.000	5.542.550	436.628	5.979.178	652.450	215.822
7	0,25	34	210.000	7.140.000	3.767.775	350.889	4.118.664	3.372.225	3.021.336	11	210.000	2.310.000	1.936.275	311.251	2.247.526	373.725	62.474
8	0,5	69	210.000	14.490.000	9.481.300	542.065	10.023.365	5.008.700	4.466.635	30	210.000	6.300.000	5.495.050	522.378	6.017.428	804.950	282.572
9	0,25	33	210.000	6.930.000	3.845.275	442.264	4.287.539	3.084.725	2.642.461	12,5	210.000	2.625.000	2.205.400	315.801	2.521.201	419.600	103.799
10	0,25	35	210.000	7.350.000	3.662.775	349.139	4.011.914	3.687.225	3.338.086	12	210.000	2.520.000	2.098.775	312.251	2.411.026	421.225	108.974
11	0,25	36	210.000	7.560.000	3.597.275	429.864	4.027.139	3.962.725	3.532.861	11	210.000	2.310.000	1.938.775	346.376	2.285.151	371.225	24.849
12	0,25	34	210.000	7.140.000	3.744.275	430.214	4.174.489	3.395.725	2.965.511	12	210.000	2.520.000	2.180.025	312.751	2.492.776	339.975	27.224
13	0,25	35	210.000	7.350.000	3.997.775	362.389	4.360.164	3.352.225	2.989.836	13	210.000	2.730.000	2.323.900	321.726	2.645.626	406.100	84.374
14	0,5	65	210.000	13.650.000	9.005.550	521.778	9.527.328	4.644.450	4.122.672	28	210.000	5.880.000	5.157.050	505.478	5.662.528	722.950	217.472
15	0,25	32	210.000	6.720.000	3.995.775	355.289	4.351.064	2.724.225	2.368.936	12	210.000	2.520.000	2.198.775	317.251	2.516.026	321.225	3.974
16	0,5	67	210.000	14.070.000	9.273.550	542.178	9.815.728	4.796.450	4.254.272	31	210.000	6.510.000	5.703.800	532.503	6.236.303	806.200	273.697
17	0,25	35	210.000	7.350.000	3.828.275	441.414	4.269.689	3.521.725	3.080.311	12,5	210.000	2.625.000	2.227.900	316.926	2.544.826	397.100	80.174
18	0,5	67	210.000	14.070.000	8.653.050	507.653	9.160.703	5.416.950	4.909.297	27	210.000	5.670.000	5.037.550	429.503	5.467.053	632.450	202.947
19	1	150	210.000	31.500.000	20.005.100	1.500.255	21.505.355	11.494.900	9.994.645	82	210.000	17.220.000	12.690.100	1.126.005	13.816.105	4.529.900	3.403.895
20	0,25	35	210.000	7.350.000	3.770.275	351.014	4.121.289	3.579.725	3.228.711	12	210.000	2.520.000	2.156.400	357.101	2.513.501	363.600	6.499
21	0,25	34	210.000	7.140.000	4.077.775	362.889	4.440.664	3.062.225	2.699.336	12,5	210.000	2.625.000	2.289.275	318.214	2.607.489	335.725	17.511
22	0,5	67	210.000	14.070.000	9.080.550	529.028	9.609.578	4.989.450	4.460.422	28,5	210.000	5.985.000	5.330.050	514.128	5.844.178	654.950	140.822
23	0,5	69	210.000	14.490.000	9.256.550	537.828	9.794.378	5.233.450	4.695.622	29	210.000	6.090.000	5.488.050	452.028	5.940.078	601.950	149.922
24	0,25	35	210.000	7.350.000	3.951.775	360.089	4.311.864	3.398.225	3.038.136	13	210.000	2.730.000	2.316.900	321.376	2.638.276	413.100	91.724
25	0,25	34	210.000	7.140.000	3.919.275	361.964	4.281.239	3.220.725	2.858.761	12	210.000	2.520.000	2.128.775	355.876	2.484.651	391.225	35.349
26	0,5	68	210.000	14.280.000	9.059.050	527.953	9.587.003	5.220.950	4.692.997	28,5	210.000	5.985.000	5.342.550	444.753	5.787.303	642.450	197.697
27	0,25	35	210.000	7.350.000	4.015.275	363.264	4.378.539	3.334.725	2.971.461	13	210.000	2.730.000	2.333.525	320.426	2.653.951	396.475	76.049
28	0,5	67	210.000	14.070.000	8.873.050	518.653	9.391.703	5.196.950	4.678.297	29	210.000	6.090.000	5.505.050	434.753	5.939.803	584.950	150.197
29	0,25	35	210.000	7.350.000	3.981.775	361.589	4.343.364	3.368.225	3.006.636	13	210.000	2.730.000	2.302.400	364.401	2.666.801	427.600	63.199
30	0,5	65	210.000	13.650.000	9.217.550	528.878	9.746.428	4.432.450	3.903.572	26,5	210.000	5.565.000	4.827.550	448.003	5.275.553	737.450	289.447
Jumlah	11	1.507	6.300.000	316.470.000	189.231.100	14.030.064	203.261.164	127.238.900	113.208.836	616	6.300.000	129.360.000	110.291.225	12.298.594	122.589.819	19.068.775	6.770.181
Rata-rata	0,37	50	210.000	10.549.000	6.307.703	467.669	6.775.372	4.241.297	3.773.628	21	210.000	4.312.000	3.676.374	409.953	4.086.327	635.626	225.673



Lampiran 13 . Analisa Usahatani Per Hektar Untuk Musim Tanam Agustus 2010 ( Lanjutan )

No.	PETANI SRI								PETANI KONVENSIIONAL							
	Produksi (Karung)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Dibayarkan (Rp)	Biaya Diperhitungkan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)	Produksi (Karung)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Dibayarkan (Rp)	Biaya Diperhitungkan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	140	210.000	29.400.000	15.297.100	1.400.856	16.697.956	14.102.900	12.702.044	42	210.000	8.820.000	3.622.600	1.257.504	4.880.104	5.197.400	3.939.896
2	136	210.000	28.560.000	15.171.100	1.408.556	16.579.656	13.388.900	11.980.344	46	210.000	9.660.000	4.225.100	1.404.004	5.629.104	5.434.900	4.030.896
3	136	210.000	28.560.000	17.753.600	1.037.680	18.791.280	10.806.400	9.768.720	57	210.000	11.970.000	6.682.600	1.032.256	7.714.856	5.287.400	4.255.144
4	140	210.000	29.400.000	15.541.100	1.441.056	16.982.156	13.858.900	12.417.844	50	210.000	10.500.000	4.880.100	1.281.004	6.161.104	5.619.900	4.338.896
5	128	210.000	26.880.000	15.103.100	1.405.156	16.508.256	11.776.900	10.371.744	50	210.000	10.500.000	4.921.600	1.435.804	6.357.404	5.578.400	4.142.596
6	134	210.000	28.140.000	18.031.100	1.037.556	19.068.656	10.108.900	9.071.344	59	210.000	12.390.000	7.392.600	873.256	8.265.856	4.997.400	4.124.144
7	136	210.000	28.560.000	15.071.100	1.403.556	16.474.656	13.488.900	12.085.344	44	210.000	9.240.000	4.130.100	1.245.004	5.375.104	5.109.900	3.864.896
8	138	210.000	28.980.000	18.962.600	1.084.130	20.046.730	10.017.400	8.933.270	60	210.000	12.600.000	6.982.600	1.044.756	8.027.356	5.617.400	4.572.644
9	132	210.000	27.720.000	15.381.100	1.769.056	17.150.156	12.338.900	10.569.844	50	210.000	10.500.000	4.933.600	1.263.204	6.196.804	5.566.400	4.303.196
10	140	210.000	29.400.000	14.651.100	1.396.556	16.047.656	14.748.900	13.352.344	48	210.000	10.080.000	4.720.100	1.249.004	5.969.104	5.359.900	4.110.896
11	144	210.000	30.240.000	14.389.100	1.719.456	16.108.556	15.850.900	14.131.444	44	210.000	9.240.000	4.132.600	1.385.504	5.518.104	5.107.400	3.721.896
12	136	210.000	28.560.000	14.977.100	1.720.856	16.697.956	13.582.900	11.862.044	48	210.000	10.080.000	5.015.100	1.251.004	6.266.104	5.064.900	3.813.896
13	140	210.000	29.400.000	15.991.100	1.449.556	17.440.656	13.408.900	11.959.344	52	210.000	10.920.000	5.052.100	1.286.904	6.339.004	5.867.900	4.580.996
14	130	210.000	27.300.000	18.011.100	1.043.556	19.054.656	9.288.900	8.245.344	56	210.000	11.760.000	6.644.600	1.010.956	7.655.556	5.115.400	4.104.444
15	128	210.000	26.880.000	15.983.100	1.421.156	17.404.256	10.896.900	9.475.744	48	210.000	10.080.000	4.820.100	1.269.004	6.089.104	5.259.900	3.990.896
16	134	210.000	28.140.000	18.547.100	1.084.356	19.631.456	9.592.900	8.508.544	62	210.000	13.020.000	7.372.600	1.065.006	8.437.606	5.647.400	4.582.394
17	140	210.000	29.400.000	15.313.100	1.765.656	17.078.756	14.086.900	12.321.244	50	210.000	10.500.000	4.956.100	1.267.704	6.223.804	5.543.900	4.276.196
18	134	210.000	28.140.000	17.306.100	1.015.306	18.321.406	10.833.900	9.818.594	54	210.000	11.340.000	6.525.100	859.006	7.384.106	4.814.900	3.955.894
19	150	210.000	31.500.000	20.005.100	1.500.255	21.505.355	11.494.900	9.994.645	82	210.000	17.220.000	12.690.100	1.126.005	13.816.105	4.529.900	3.403.895
20	140	210.000	29.400.000	15.081.100	1.404.056	16.485.156	14.318.900	12.914.844	48	210.000	10.080.000	4.884.600	1.428.404	6.313.004	5.195.400	3.766.996
21	136	210.000	28.560.000	16.311.100	1.451.556	17.762.656	12.248.900	10.797.344	50	210.000	10.500.000	5.124.350	1.272.856	6.397.206	5.375.650	4.102.794
22	134	210.000	28.140.000	18.161.100	1.058.056	19.219.156	9.978.900	8.920.844	57	210.000	11.970.000	6.817.600	1.028.256	7.845.856	5.152.400	4.124.144
23	138	210.000	28.980.000	18.513.100	1.075.656	19.588.756	10.466.900	9.391.244	58	210.000	12.180.000	6.975.600	904.056	7.879.656	5.204.400	4.300.344
24	140	210.000	29.400.000	15.807.100	1.440.356	17.247.456	13.592.900	12.152.544	52	210.000	10.920.000	5.045.100	1.285.504	6.330.604	5.874.900	4.589.396
25	136	210.000	28.560.000	15.677.100	1.447.856	17.124.956	12.882.900	11.435.044	48	210.000	10.080.000	4.322.600	1.423.504	5.746.104	5.757.400	4.333.896
26	136	210.000	28.560.000	18.118.100	1.055.906	19.174.006	10.441.900	9.385.994	57	210.000	11.970.000	6.830.100	889.506	7.719.606	5.139.900	4.250.394
27	140	210.000	29.400.000	16.061.100	1.453.056	17.514.156	13.338.900	11.885.844	52	210.000	10.920.000	5.168.600	1.281.704	6.450.304	5.751.400	4.469.696
28	134	210.000	28.140.000	17.746.100	1.037.306	18.783.406	10.393.900	9.356.594	58	210.000	12.180.000	7.355.100	869.506	8.224.606	4.824.900	3.955.394
29	140	210.000	29.400.000	15.927.100	1.446.356	17.373.456	13.472.900	12.026.544	52	210.000	10.920.000	5.030.600	1.457.604	6.488.204	5.889.400	4.431.796
30	130	210.000	27.300.000	18.435.100	1.057.756	19.492.856	8.864.900	7.807.144	53	210.000	11.130.000	5.735.100	896.006	6.631.106	5.394.900	4.498.894
Jumlah	4100	6.300.000	861.000.000	497.324.000	40.032.227	537.356.227	363.676.000	323.643.773	1587	6.300.000	333.270.000	172.988.750	35.343.795	208.332.545	160.281.250	124.937.455
Rata-Rata	136,67	210.000	28.700.000	16.577.467	1.334.408	17.911.874	12.122.533	10.788.125	52,9	210.000	11.109.000	5.724.004	1.178.127	6.902.131	5.384.996	4.206.869



Lampiran 14. Pengujian Statistik Penerimaan Pada Usahatani SRI dan Non SRI Per Hektar

No	SRI			Konvensional (Non SRI)		
	Penerimaan	X1- X	(X1-X)^2	Penerimaan	X1- X	(X1-X)^2
1	29400000	700000	490000000000	8820000	-2289000	5239521000000
2	28560000	-140000	19600000000	9660000	-1449000	2099601000000
3	28560000	-140000	19600000000	11970000	861000	741321000000
4	29400000	700000	490000000000	10500000	-609000	370881000000
5	26880000	-1820000	3312400000000	10500000	-609000	370881000000
6	28140000	-560000	313600000000	12390000	1281000	1640961000000
7	28560000	-140000	19600000000	9240000	-1869000	3493161000000
8	28980000	280000	78400000000	12600000	1491000	2223081000000
9	27720000	-980000	960400000000	10500000	-609000	370881000000
10	29400000	700000	490000000000	10080000	-1029000	1058841000000
11	30240000	1540000	2371600000000	9240000	-1869000	3493161000000
12	28560000	-140000	19600000000	10080000	-1029000	1058841000000
13	29400000	700000	490000000000	10920000	-189000	35721000000
14	27300000	-1400000	1960000000000	11760000	651000	423801000000
15	26880000	-1820000	3312400000000	10080000	-1029000	1058841000000
16	28140000	-560000	313600000000	13020000	1911000	3651921000000
17	29400000	700000	490000000000	10500000	-609000	370881000000
18	28140000	-560000	313600000000	11340000	231000	53361000000
19	31500000	2800000	7840000000000	17220000	6111000	37344321000000
20	29400000	700000	490000000000	10080000	-1029000	1058841000000
21	28560000	-140000	19600000000	10500000	-609000	370881000000
22	28140000	-560000	313600000000	11970000	861000	741321000000
23	28980000	280000	78400000000	12180000	1071000	1147041000000
24	29400000	700000	490000000000	10920000	-189000	35721000000
25	28560000	-140000	19600000000	10080000	-1029000	1058841000000
26	28560000	-140000	19600000000	11970000	861000	741321000000
27	29400000	700000	490000000000	10920000	-189000	35721000000
28	28140000	-560000	313600000000	12180000	1071000	1147041000000
29	29400000	700000	490000000000	10920000	-189000	35721000000
30	27300000	-1400000	1960000000000	11130000	21000	441000000
Σ	861000000		27988800000000	333270000		71472870000000
Rata-rata	28700000		932960000000	11109000		2382429000000



## Sambungan Lampiran 14.

$$\begin{aligned} X_1 - X_2 &= 28.700.000 - 11.109.000 \\ &= 18.591.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{27.9888.800.000.000}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 965.131.034.483$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 1.127.421.428.572$$

$$\sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}} = 0,259$$

$$\text{Derajat Bebas (db)} = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{71.472.870.000.000}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 2.464.581.724.138$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 71.472.870.000.000$$

$$\begin{aligned} T \text{ Hitung} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \times \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \\ &= \frac{18.591.000}{\sqrt{\frac{7.988.800.000.000 + 71.472.870.000.000}{58} \times 0,259}} \\ &= \frac{18.591.000}{666.444} \\ &= 27,90 \end{aligned}$$

Jadi kesimpulannya, pada taraf nyata 5%  $t_{\text{hitung}} (27,90) > t_{\text{tabel}} (2,002)$  maka  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan antara produksi (penerimaan) dari usahatani SRI dengan Konvensional (Non SRI)

Lampiran 15. Pengujian Statistik Pendapatan Pada Usahatani SRI dan Non SRI Per Hektar

No	SRI			Konvensional (Non SRI)		
	Pendapatan	X1- X	(X1-X)^2	Pendapatan	X1- X	(X1-X)^2
1	14102900	1980367	3921852134444	5197400	-145308	21114511736
2	13388900	1266367	1603684534444	5434900	92192	8499303403
3	10806400	-1316133	1732206951111	5287400	-55308	3059011736
4	13858900	1736367	3014969201111	5619900	277192	76835220069
5	11776900	-345633	119462401111	5578400	235692	55550561736
6	10108900	-2013633	4054719201111	4997400	-345308	119237845069
7	13488900	1366367	1866957867778	5109900	-232808	54199720069
8	10017400	-2105133	4431586351111	5617400	274692	75455511736
9	12338900	216367	46814534444	5566400	223692	50037961736
10	14748900	2626367	6897801867778	5359900	17192	295553403
11	15850900	3728367	13900718001111	5107400	-235308	55370011736
12	13582900	1460367	2132670801111	5064900	-277808	77177470069
13	13408900	1286367	1654739201111	5867900	525192	275826286736
14	9288900	-2833633	8029477867778	5115400	-227308	51669078403
15	10896900	-1225633	1502177067778	5259900	-82808	6857220069
16	9592900	-2529633	6399044801111	5647400	304692	92837011736
17	14086900	1964367	3858736401111	5543900	201192	40478086736
18	10833900	-1288633	1660575867778	4814900	-527808	278581636736
19	11494900	-627633	393923601111	4529900	-812808	660657386736
20	14318900	2196367	4824026534444	5195400	-147308	21699745069
21	12248900	126367	15968534444	5375650	32942	1085153403
22	9978900	-2143633	4595163867778	5152400	-190308	36217261736
23	10466900	-1655633	2741121734444	5204400	-138308	19129195069
24	13592900	1470367	2161978134444	5874900	532192	283227970069
25	12882900	760367	578157467778	5757400	414692	171969178403
26	10441900	-1680633	2824528401111	5139900	-202808	41131220069
27	13338900	1216367	1479547867778	5751400	408692	167028878403
28	10393900	-1728633	2988173201111	4824900	-517808	268125470069
29	13472900	1350367	1823490134444	5889400	546692	298871778403
30	8864900	-3257633	10612174934444	5394900	52192	2723970069
Σ	363676000		101866449466667	160281250		3314949210417
Rata-rata	12122533		3395548315556	5342708		110498307014



**Sambungan Lampiran 15.**

$$\begin{aligned} X_1 - X_2 &= 12.122.533 - 5.384.996 \\ &= 6.737.537 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{101.866.449.466.667}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 3.512.636.188.506$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 101.866.449.466.667$$

$$\sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}} = 0,259$$

$$\text{Derajat Bebas (db)} = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{3.314.949.210.417}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 114.308.593.463$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 3.314.949.210.417$$

$$\begin{aligned} T_{\text{Hitung}} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \times \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \\ &= \frac{6.737.537}{\sqrt{\frac{(101.866.449.466.667) + (3.314.949.210.417)}{58} \times 0,259}} \\ &= \frac{6.737.537}{685.339} \\ &= 9,8 \end{aligned}$$

Jadi kesimpulannya, pada taraf nyata 5%  $t_{\text{hitung}} (9,8) > t_{\text{tabel}} (2,002)$  maka  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan antara pendapatan dari usahatani SRI dengan Konvensional (Non SRI)

Lampiran 16. Pengujian Statistik Keuntungan Pada Usahatani SRI dan Non SRI Per Hektar

No	SRI			Konvensional (Non SRI)		
	Keuntungan	X1- X	(X1-X) <sup>2</sup>	Keuntungan	X1- X	(X1-X) <sup>2</sup>
1	12702044	1913918	3663083003886	3939896	-266973	71274582729
2	11980344	1192218	1421384315892	4030896	-175973	30966496729
3	9768720	-1019406	1039188117113	4255144	48275	2330475625
4	12417844	1629718	2655981520059	4338896	132027	17431128729
5	10371744	-416382	173373775612	4142596	-64273	4131018529
6	9071344	-1716782	2947339634359	4124144	-82725	6843425625
7	12085344	1297218	1682775144892	3864896	-341973	116945532729
8	8933270	-1854856	3440489915137	4572644	365775	133791350625
9	10569844	-218282	47646929659	4303196	96327	9278890929
10	13352344	2564218	6575215148159	4110896	-95973	9210816729
11	14131444	3343318	11177776809339	3721896	-484973	235198810729
12	11862044	1073918	1153300371886	3813896	-392973	154427778729
13	11959344	1171218	1371752150092	4580996	374127	139971012129
14	8245344	-2542782	6465739112892	4104444	-102425	10490880625
15	9475744	-1312382	1722345901479	3990896	-215973	46644336729
16	8508544	-2279582	5196493030919	4582394	375525	141019025625
17	12321244	1533118	2350451517379	4276196	69327	4806232929
18	9818594	-969532	939991846576	3955894	-250975	62988450625
19	9994645	-793481	629611727070	3403895	-802974	644767244676
20	12914844	2126718	4522930443992	3766996	-439873	193488256129
21	10797344	9218	84975826	4102794	-104075	10831605625
22	8920844	-1867282	3486741196126	4124144	-82725	6843425625
23	9391244	-1396882	1951278670046	4300344	93475	8737575625
24	12152544	1364418	1861637115452	4589396	382527	146326905729
25	11435044	646918	418503200619	4333896	127027	16135858729
26	9385994	-1402132	1965973491096	4250394	43525	1894425625
27	11885844	1097718	1204985319792	4469696	262827	69078031929
28	9356594	-1431532	2049283198976	3955394	-251475	63239675625
29	12026544	1238418	1533679720652	4431796	224927	50592155329
30	7807144	-2980982	8886252293199	4498894	292025	85278600625
Σ	323643773		82535289598179	124937455		2494964008369
Rata-rata	10788126		2751176319939	4206869		83165466946



**Sambungan Lampiran 16.**

$$\begin{aligned} X_1 - X_2 &= 10.788.126 - 4.206.869 \\ &= 6.581.257 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{82.535.289.598.179}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 2.846.004.468.903$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 82.535.289.598.179$$

$$\sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}} = 0,259$$

$$\text{Derajat Bebas (db)} = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n (X_1 - X)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{2.441.317.874.428}{29} \end{aligned}$$

$$S_1^2 = 86.033.241.668$$

$$(n_1 - 1) S_1^2 = 2.441.317.874.428$$

$$\begin{aligned} T \text{ Hitung} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \times \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}} \\ &= \frac{6.581.257}{\sqrt{\frac{(82.535.289.598.179) + (2.441.317.874.428)}{58} \times 0,259}} \\ &= \frac{6.581.257}{616.201} \\ &= 10,68 \end{aligned}$$

Jadi kesimpulannya, pada taraf nyata 5%  $t_{\text{hitung}} (10,68) > t_{\text{tabel}} (2,002)$  maka  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan antara keuntungan dari usahatani SRI dengan Konvensional (Non SRI)

Lampiran 17. Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Kompatibilitas Metode SRI

No Responden	Nama Petani	1			2			3			4			5			6			7			8		
		SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS
1	Bakri	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-
2	Joni Wahyudi	V	-	-	V	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-
3	Nur Rafis	V	-	-	V	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-
4	Agus Idris	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
5	Syafri	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V	V	-	-
6	Fauzan	V	-	-	V	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-
7	Erawati	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
8	Hendrizar	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-
9	Asniwati	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-
10	Rukmini	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
11	Eliza	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
12	Nuraini	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
13	Igus	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-
14	Metra Nelda	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V	V	-	-
15	Surijal	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V
16	Janewar	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
17	Farida	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
18	Tasril Bujang	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
19	Sunarto	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V	V	-	-
20	Desmita Rozalinda	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V	-	-	V
21	Fitri Yenti	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
22	Yurni	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-
23	Sumiati	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-
24	Warni	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
25	Erna	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
26	Yusnidar	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
27	Roslina	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-
28	Nuraini	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	V	V	-	-
29	M. Idris	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
30	Asril Usen	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-
JUMLAH		19	2	9	25	2	3	13	0	17	3	3	24	0	7	23	9	10	11	4	13	13	19	7	4
%		63.33	6.67	30	83.33	6.67	10	43.33	0	56.67	10	10	80	0	23.33	76.67	30	33.33	36.67	13.33	43.33	43.33	63.33	23.33	13.33

## KETERANGAN

- 1 = Pengolahan Lahan  
 2 = Pemilihan Varietas  
 3 = Waktu Bibit dalam Persemaian  
 4 = Penanaman Bibit

- 5 = Penggunaan Pupuk Kandang  
 6 = Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan  
 7 = Pemeliharaan  
 8 = Panen

- SS : Sama Saja  
 HS : Hampir Sama  
 BS : Berbeda Sekali



Lampiran 18 . Rincian Pendapat Petani Konvensional Tentang Sifat Kompatibilitas Metode SRI

No Responden	Nama Petani	1			2			3			4			5			6			7			8		
		SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS	SS	HS	BS
1	Masni	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	V	-
2	Erna Sarifa	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	V	-
3	Darnita	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-
4	Syahrul	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	V	-	-	-	V	-
5	Delinar	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	V	-	-	-	V	-
6	Samah Sari	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	V	-
7	Uli	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-	V	-
8	Ipit	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	V	-	-	-	V	-
9	Irman	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
10	Raba'in	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
11	Ruswandi	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
12	Ujang	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
13	Maini	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
14	Dafrizal	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
15	Amir	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-	V	-
16	Busri	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-	V	-
17	Asril	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-	V	-
18	Ramli	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
19	Anir	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	V	V	-	-
20	Citrawati	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
21	Jusniati	V	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
22	Mardi	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
23	Zulyadi	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
24	Amril	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
25	Hamidah	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
26	Rina Asmeri	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-
27	Yusneli	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-
28	Nurmalus	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V
29	Nurhelmi	-	-	V	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
30	Rainawati	-	-	V	V	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-	V	V	-	-
JUMLAH		4	0	26	28	1	1	2	0	28	2	2	26	1	2	27	23	5	2	6	1	23	18	11	1
%		13.33	0	86.67	93.33	3.33	3	6.67	0	93.33	6.67	6.67	86.67	3.33	6.67	90.00	76.67	16.67	6.67	20	3.33	76.67	60	36.67	3.33

## KETERANGAN

- 1 = Pengolahan Lahan  
 2 = Pemilihan Varietas  
 3 = Waktu Bibit dalam Persemaian  
 4 = Penanaman Bibit

- 5 = Penggunaan Pupuk Kandang  
 6 = Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan  
 7 = Pemeliharaan  
 8 = Panen

- SS : Sama Saja  
 HS : Hampir Sama  
 BS : Berbeda Sekali



Lampiran 19. Rincian Pendapat Petani SRI Tentang Sifat Kompleksitas Metode SRI

No Responden	Nama Petani	1			2			3			4			5			6			7			8			9		
		SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM
1	Bakri	V	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
2	Joni Wahyudi	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
3	Nur Rafis	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
4	Agus Idris	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
5	Syafri	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
6	Fauzan	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
7	Erawati	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
8	Hendrizal	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
9	Asniwati	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
10	Rukmini	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
11	Eliza	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
12	Nuraini	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
13	Igus	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
14	Metra Nelda	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
15	Surijal	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
16	Janewar	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
17	Farida	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
18	Tasril Bujang	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
19	Sunarto	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
20	Desmita Rozalinda	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
21	Fitri Yenti	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
22	Yurni	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
23	Sumiati	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
24	Warni	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V
25	Erna	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
26	Yusnidar	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
27	Roslina	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
28	Nuraini	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
29	M. Idris	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
30	Asril Usen	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
JUMLAH		16	10	4	0	25	5	6	22	2	10	16	4	2	22	6	2	22	4	4	21	5	6	22	2	4	21	5
%		53.33	33.33	13.33	0	83.33	16.67	20	73.33	6.67	33.33	53.33	13.33	6.67	73.33	20.00	6.67	73.33	13.33	13.33	70.00	16.67	20.00	73.33	6.67	13.33	70.00	16.67

## KETERANGAN

1 = Pengolahan Lahan

2 = Memperoleh Bibit Unggul

3 = Memisahkan Bibit dari Rumpun

4 = Penanaman Bibit

5 = Memperoleh Pupuk Kandang

6 = Perlakuan Pemupukan

7 = Penyiangan

8 = Pengaturan Air

9 = Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan

SS : Sangat Sulit

TBS : Tidak Begitu Sulit

SM : Sangat Mudah





Lampiran 20. Rincian Pendapat Petani Konvensional Tentang Sifat Kompleksitas Metode SRI

No Responden	Nama Petani	1			2			3			4			5			6			7			8			9		
		SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM	SS	TBS	SM
1	Masni	V	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	
2	Erna Sarifa	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	
3	Darnita	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	
4	Syahrul	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	
5	Delinar	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-	V	-	V	-	
6	Samah Sari	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-
7	Uli	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-
8	Ipit	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-
9	Irman	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
10	Raba'in	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
11	Ruswandi	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
12	Ujang	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
13	Maini	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
14	Dafrizal	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
15	Amir	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-
16	Busri	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-
17	Asril	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	V	-
18	Ramli	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
19	Anir	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
20	Citrawati	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
21	Jusniati	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-
22	Mardi	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
23	Zulyadi	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
24	Amril	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
25	Hamidah	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
26	Rina Asmeri	-	V	-	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
27	Yusneli	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
28	Nurmalus	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	V
29	Nurhelmi	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
30	Rainawati	V	-	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
JUMLAH		27	2	1	1	25	5	25	4	1	26	4	0	2	27	1	1	29	0	26	2	2	26	3	1	21	8	1
%		90.00	6.67	3.33	3.33	83.33	16.67	83.33	13.33	3.33	86.67	13.33	0	6.67	90.00	3.33	3.33	96.67	0	86.67	6.67	6.67	86.67	10.00	3.33	70.00	26.67	3.33

## KETERANGAN

1 = Pengolahan Lahan

2 = Memperoleh Bibit Unggul

3 = Memisahkan Bibit dari Rumpun

4 = Penanaman Bibit

5 = Memperoleh Pupuk Kandang

6 = Perlakuan Pemupukan

7 = Penyiangan

8 = Pengaturan Air

9 = Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan

SS : Sangat Sulit

TBS : Tidak Begitu Sulit

SM : Sangat Mudah

## Lampiran 21. Rincian Pendapat Tentang Sifat Triabilitas Metode SRI

No Responden	PETANI SRI			PETANI KONVENSIIONAL		
	1			1		
	DD	KDD	TDD	DD	KDD	TDD
1	V	-	-	V	-	-
2	V	-	-	V	-	-
3	V	-	-	V	-	-
4	V	-	-	V	-	-
5	V	-	-	V	-	-
6	V	-	-	V	-	-
7	V	-	-	V	-	-
8	V	-	-	V	-	-
9	V	-	-	V	-	-
10	V	-	-	V	-	-
11	V	-	-	V	-	-
12	V	-	-	V	-	-
13	V	-	-	V	-	-
14	V	-	-	V	-	-
15	V	-	-	V	-	-
16	V	-	-	V	-	-
17	V	-	-	V	-	-
18	V	-	-	V	-	-
19	V	-	-	V	-	-
20	V	-	-	V	-	-
21	V	-	-	V	-	-
22	V	-	-	V	-	-
23	V	-	-	V	-	-
24	V	-	-	V	-	-
25	V	-	-	V	-	-
26	V	-	-	V	-	-
27	V	-	-	V	-	-
28	V	-	-	V	-	-
29	V	-	-	V	-	-
30	V	-	-	V	-	-
JUMLAH	30	0	0	30	0	0
%	100	0	0	100	0	0

## KETERANGAN

1 = Ketercobaan dalam Skala Kecil

DD : Dapat Dicobakan

KDD : Kurang Dapat Dicobakan

TDD : Tidak Dapat Dicobakan



Lampiran 22. Rincian Pendapat Petani Tentang Sifat Observabilitas Metode SRI

No Responden	PETANI SRI									PETANI KONVENSIONAL								
	1			2			3			1			2			3		
	LB	SS	LS	LB	SS	LS	LB	SS	LS	LB	SS	LS	LB	SS	LS	LB	SS	LS
1	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
2	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
3	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
4	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
5	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
6	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
7	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
8	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
9	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
10	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
11	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
12	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
13	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
14	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
15	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
16	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
17	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
18	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
19	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
20	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
21	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
22	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
23	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
24	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
25	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
26	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
27	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
28	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
29	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
30	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-	V	-	-
JUMLAH	30	0	0	30	0	0	30	0	0	30	0	0	30	0	0	30	0	0
%	100	0	0	100	0	0	100	0	0	100	0	0	100	0	0	100	0	0

## KETERANGAN

- 1 = Jumlah Batang/ Rumpun  
 2 = Daya Tahan Tumbuh  
 3 = Jumlah Malai/ Batang

- LB : Lebih Banyak  
 SS : Sama Saja  
 LS : Lebih Sedikit

Lampiran 23 . Penggunaan Saprodi Antara Usahatani Metode SRI dan Usahatani Konvensional per Petani Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Kg)		Pupuk Kandang		Pupuk Urea (Kg)		Pupuk KCL (Kg)		Pupuk TSP (Kg)		Pupuk Za (Kg)	
		SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional
1	0.25	1.5	10	3		35	40	15	25	20	30	10	15
2	0.25	2	9.5	4		30	45	20	25	30	35	10	20
3	0.5	2.5	20	9		72.5	80	38	40	48	55	24.5	30
4	0.25	2	10	4		35	40	20	25	30	35	10	15
5	0.25	1.5	10	3		30	45	20	25	25	30	12	17
6	0.5	2	25	8		75	80	35	40	50	45	25	25
7	0.25	1.5	10	4		70	40	40	25	20	25	10	20
8	0.5	2.5	20	10		72.5	75	35	40	45	50	20	30
9	0.25	1.5	10	3		35	35	20	25	30	30	10	13
10	0.25	1.5	10	4		75	40	18	25	25	35	10	15
11	0.25	2	10	4		35	40	20	25	20	30	12	15
12	0.25	1.5	10	3		30	40	15	30	30	32	12	20
13	0.25	1.5	10	3		35	39	20	23	25	35	10	13
14	0.5	3	20	9		70	78	35	35	45	50	22.5	25
15	0.25	2	10	4		30	40	20	25	30	35	10	17.5
16	0.5	3.5	20	8		75	80	35	50	50	50	25	30
17	0.25	2	10	3		35	39	20	20	20	30	10	25
18	0.5	3	25	8		70	80	35	40	48	50	25	30
19	1	7	35	15		130	150	70	80	90	100	50	55
20	0.25	1.5	10	4		20	38	20	20	30	30	10	12.5
21	0.25	2	10	4		75	43	15	17.5	30	28	10	13
22	0.5	2.5	15	8		75	75	40	45	50	55	25	30
23	0.5	3	18	9		70	78	35	38	45	53	22.5	28
24	0.25	1.5	10	3		35	40	20	30	30	35	10	20
25	0.25	1.5	10	3		75	40	20	25	25	40	10	17.5
26	0.5	3	20	9		75	80	35	40	45	50	20	30
27	0.25	2	10	4		75	45	20	25	30	35	10	15.5
28	0.5	3.5	18	8		70	80	40	40	50	50	25	20
29	0.25	2	10	3		70	42	20	25	20	35	10	17.5
30	0.5	3.5	20	10		75	85	35	45	45	60	20	40
Jumlah		70	435.5	174	0	1755	1752	831	973.5	1081	1253	490.5	674.5



Lampiran 23 (lanjutan) . Penggunaan Saprodi Antara Usahatani Metode SRI dan Usahatani Konvensional per Ha Untuk Musim Tanam Agustus 2010

No.	Jumlah Bibit (Kg)		Pupuk Kandang		Pupuk Urea (Kg)		Pupuk KCL (Kg)		Pupuk TSP (Kg)		Pupuk Za (Kg)	
	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional	SRI	Konvensional
1	6	40	12		140	160	60	100	80	120	40	60
2	8	38	16		120	180	80	100	120	140	40	80
3	5	40	18		145	160	76	80	96	110	49	60
4	8	40	16		140	160	80	100	120	140	40	60
5	6	40	12		120	180	80	100	100	120	48	68
6	4	50	16		150	160	70	80	100	90	50	50
7	6	40	16		280	160	160	100	80	100	40	80
8	5	40	20		145	150	70	80	90	100	40	60
9	6	40	12		140	140	80	100	120	120	40	52
10	6	40	16		300	160	72	100	100	140	40	60
11	8	40	16		140	160	80	100	80	120	48	60
12	6	40	12		120	160	60	120	120	128	48	80
13	6	40	12		140	156	80	92	100	140	40	52
14	6	40	18		140	156	70	70	90	100	45	50
15	8	40	16		120	160	80	100	120	140	40	70
16	7	40	16		150	160	70	100	100	100	50	60
17	8	40	12		140	156	80	80	80	120	40	100
18	6	50	16		140	160	70	80	96	100	50	60
19	7	35	15		130	150	70	80	90	100	50	55
20	6	40	16		80	152	80	80	120	120	40	50
21	8	40	16		300	172	60	70	120	112	40	52
22	5	30	16		150	150	80	90	100	110	50	60
23	6	36	18		140	156	70	76	90	106	45	56
24	6	40	12		140	160	80	120	120	140	40	80
25	6	40	12		300	160	80	100	100	160	40	70
26	6	40	18		150	160	70	80	90	100	40	60
27	8	40	16		300	180	80	100	120	140	40	62
28	7	36	16		140	160	80	80	100	100	50	40
29	8	40	12		280	168	80	100	80	140	40	70
30	7	40	20		75	85	35	45	45	60	20	40
Jumlah	195	1195	459	0	4955	4731	2283	2703	2967	3516	1283	1857

Lampiran 24. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Metode SRI per Petani Dalam Satu Kali Musim

No.	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Lahan				Pembersihan Lahan				Penanaman				Persemaian				Pemupukan				Pengaturan Air				Penyiangan				Panen			
		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
		Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK
1	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
2	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
3	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
4	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
5	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
6	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
7	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
8	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
9	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
10	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
11	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
12	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
13	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
14	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
15	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
16	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
17	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
18	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
19	1			14	4			12	4			10	4	2	2			2	2			2	2					10	3			10	4
20	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
21	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
22	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
23	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
24	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
25	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
26	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
27	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
28	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2
29	0.25			4	1			2	1			8	1	1	2			1	2			1	2					6	2			8	1
30	0.5			8	2			6	2			10	2	1	2			1	2			1	2					10	2			10	2

Keterangan :

Org : Orang

HK : Hari Kerja





Lampiran 24 (lanjutan). Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Metode SRI per Ha Dalam Satu Kali Musim

No.	Pengolahan Lahan				Pembersihan Lahan				Penanaman				Persemaian				Pemupukan				Pengaturan Air				Penyiangan				Panen			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK		
1			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
2			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
3			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
4			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
5			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
6			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
7			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
8			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
9			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
10			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
11			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
12			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
13			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
14			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
15			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
16			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
17			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
18			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
19			14	4			12	4			20	4	2	2			2	2			2	2			20	3			20	4		
20			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
21			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
22			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
23			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
24			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
25			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
26			16	2			6	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
27			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
28			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		
29			16	1			8	1			32	1	4	2			4	2			4	2			24	2			32	1		
30			16	2			12	2			20	2	2	2			2	2			2	2			20	2			20	2		

Keterangan :

Org : Orang

HK : Hari Kerja



Lampiran 25. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Metode Konvensional per Petani Dalam Satu Kali Musim

No.	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Lahan		Pembersihan Lahan		Penanaman		Persemaian		Pemupukan		Pengaturan Air		Penyiangan		Panen					
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK				
		Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK				
1	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
2	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
3	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
4	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
5	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
6	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
7	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
8	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
9	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
10	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
11	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
12	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
13	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
14	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
15	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
16	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
17	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
18	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
19	1		10	4		8	4		8	4	2	2		2	2		5	3		10	3
20	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
21	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
22	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
23	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
24	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
25	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
26	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
27	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
28	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2
29	0.25		2	1		1	1		4	1	1	2		1	2		3	2		6	1
30	0.5		4	2		3	2		8	2	1	2		1	2		5	2		8	2

Keterangan :

Org : Orang

HK : Hari Kerja



Lampiran 25 (lanjutan). Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Metode Konvensional per Ha Dalam Satu Kali Musim

No.	Pengolahan Lahan				Pembersihan Lahan				Penanaman				Persemaian				Pemupukan				Pengaturan Air				Penyiangan				Panen			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK	Org	HK
1			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
2			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
3			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
4			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
5			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
6			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
7			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
8			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
9			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
10			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
11			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
12			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
13			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
14			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
15			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
16			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
17			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
18			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
19			10	4			8	4			8	4	2	2			2	2			2	2			5	3			10	3		
20			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			15	2			24	1		
21			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
22			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
23			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
24			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
25			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
26			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
27			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
28			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		
29			8	1			4	1			16	1	4	2			4	2			4	2			12	2			24	1		
30			8	2			6	2			16	2	2	2			2	2			2	2			10	2			16	2		

Keterangan :

Org : Orang

HK : Hari Kerja



Lampiran 26. Karakteristik Petani SRI

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	Luas lahan	Pengalaman berusahatani	Status Kepemilikan Lahan	Kelompok Tani
1	Bakri	63	SMA	0.25	40	Milik Sendiri	Kelok Banda
2	Joni Wahyudi	42	SMA	0.25	23	Milik Sendiri	Sakato
3	Nur Rafli	38	SMA	0.5	12	Milik Sendiri	Sakato
4	Agus Idris	69	SMA	0.25	45	Milik Sendiri	Tuah Sepakat
5	Syafri	53	Tidak Tamat SD	0.25	30	Milik Sendiri	Bukik Batu Bajolang
6	Fauzan	35	S1	0.5	8	Milik Sendiri	Bukik Batu Bajolang
7	Erawati	38	SMA	0.25	9	Milik Sendiri	Padi Rimbun
8	Hendrizar	42	D3	0.5	15	Milik Sendiri	Padi Rimbun
9	Asniwati	47	SMA	0.25	13	Sewa	Padi Rimbun
10	Rukmini	39	D3	0.25	8	Milik Sendiri	Padi Rimbun
11	Eliza	34	SMA	0.25	6	Sewa	Padi Rimbun
12	Nuraini	47	SMP	0.25	15	Sewa	Padi Rimbun
13	Igus	31	SMP	0.25	12	Milik Sendiri	Padi Rimbun
14	Metra Nelda	43	S1	0.5	10	Milik Sendiri	Padi Rimbun
15	Surijal	56	SMA	0.25	25	Milik Sendiri	Padi Rimbun
16	Janewar	48	SMA	0.5	20	Milik Sendiri	Padi Rimbun
17	Farida	41	SMA	0.25	14	Sewa	Padi Rimbun
18	Tasril Bujang	47	MTS	0.5	21	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
19	Sunarto	53	SD	1	35	Sewa	Taruko Saiyo
20	Desmita Rozalinda	31	SMA	0.25	7	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
21	Fitri Yenti	37	SMP	0.25	9	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
22	Yurni	42	SD	0.5	18	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
23	Sumiati	31	SMP	0.5	10	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
24	Warni	46	SMA	0.25	12	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
25	Erna	29	SMP	0.25	6	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
26	Yusnidar	49	SMP	0.5	23	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
27	Roslina	38	SMA	0.25	14	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
28	Nuraini	29	SMA	0.5	7	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
29	M. Idris	42	SMA	0.25	14	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
30	Asril Usen	47	SMA	0.5	18	Milik Sendiri	Taruko Saiyo



Lampiran 27. Karakteristik Petani Non SRI

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	Luas lahan	Pengalaman berusahatani	Status Kepemilikan Lahan	Kelompok Tani
1	Masni	50	SLTP	0.25	20	Milik Sendiri	Kelok Banda
2	Erna Sarifa	45	SLTA	0.25	13	Sewa	Sakato
3	Darnita	46	SLTA	0.5	10	Sewa	Sakato
4	Syahrul	51	SLTP	0.25	25	Milik Sendiri	Tuah Sepakat
5	Delinar	46	SLTP	0.25	15	Sewa	Bukik Batu Bajolang
6	Samah Sari	67	SD	0.5	42	Milik Sendiri	Bukik Batu Bajolang
7	Uli	65	SD	0.25	40	Milik Sendiri	Padi Rimbun
8	Ipit	36	SLTA	0.5	12	Sewa	Padi Rimbun
9	Irman	45	SLTP	0.25	15	Milik Sendiri	Padi Rimbun
10	Raba'in	65	SD	0.25	35	Milik Sendiri	Padi Rimbun
11	Ruswandi	48	SLTA	0.25	23	Sewa	Padi Rimbun
12	Ujang	56	SLTP	0.25	20	Milik Sendiri	Padi Rimbun
13	Maini	52	SD	0.25	25	Milik Sendiri	Padi Rimbun
14	Dafrizal	35	SLTA	0.5	10	Sewa	Padi Rimbun
15	Amir	75	SLTP	0.25	45	Milik Sendiri	Padi Rimbun
16	Busri	34	SLTA	0.5	12	Sewa	Padi Rimbun
17	Anir	80	SD	0.25	45	Milik Sendiri	Padi Rimbun
18	Asril	48	SD	0.5	20	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
19	Ramli	69	SD	1	40	Sewa	Taruko Saiyo
20	Citrawati	45	SD	0.25	18	Sewa	Taruko Saiyo
21	Jusniati	39	SLTP	0.25	16	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
22	Mardi	47	SD	0.5	23	Sewa	Taruko Saiyo
23	Zulyadi	54	SMP	0.5	25	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
24	Amril	50	SD	0.25	20	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
25	Hamidah	42	SMA	0.25	16	Sewa	Taruko Saiyo
26	Rina Asmeri	29	SMK	0.5	8	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
27	Yusneli	41	SMP	0.25	18	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
28	Nurmalus	53	SD	0.5	23	Milik Sendiri	Taruko Saiyo
29	Nurhelmi	45	SMP	0.25	20	Sewa	Taruko Saiyo
30	Rainawati	38	SMA	0.5	10	Milik Sendiri	Taruko Saiyo

## Lampiran 28. Panduan usaha tani padi metode SRI

Kegiatan	Petunjuk Pelaksanaan
Pengolahan Lahan/ perlumpuran	Secara sempurna
Varietas	Unggul
Umur Benih	8- 15 Hari
Jumlah Benih/ rumpun	1-3 batang
Jarak Tanam	30 x 30 cm
Sistem penanaman	Jajar legowo
Pemberian pupuk organik	Diberikan
Kondisi sawah saat pemupukan	Macak-macak
Pengairan	
- Saat pengolahan tanah	Diberikan
- Saat tanam	Keadaan lembab (kalau diinjak kaki tidak terbenam)
- Fase vegetatif	Keadaan lembab (kalau diinjak kaki tidak terbenam)
- Pada saat penyiangan dan pemupukan	Macak-macak
- Setelah masa bunting sampai 25 hari menjelang panen	Digenangi air sekitar 5 cm
Penyiangan	Dilakukan secara intensif
Panen	Dilakukan setelah tanaman tua dengan ditandai menguningnya semua bulir secara merata atau masakny gabah/digit sudah tidak berair.

Sumber: Kasim dan Nalwida, 2006



**Lampiran 29. Perbedaan Metode Tanam Antara Metode SRI dan Non SRI**



Penanaman SRI dilakukan secara Jajar Legowo dan memperhatikan jarak tanamnya



Penanaman Konvensional dilakukan secara tidak beraturan